BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik memiliki peran penting dalam rangka memfasilitasi proses pembelajaran demi mencapai tujuan yang hendak dicapai.[1] Salah satu peran pendidik sebagai pengajar adalah tugas mengajar secara intruksional yakni merencanakan, melaksanakan dan menilai program pengajaran yang telah dilaksanakan. Sesuai dengan pernyataan tersebut, pada UU Pasal 27 Ayat (3) tahun 1989 disebutkan bahwa guru dan dosen adalah tenaga pendidik profesional yang khusus diangkat dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Tugas mengajar pada seorang pendidik diharapkan mampu menjadi pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peserta didiknya.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) merupakan lembaga yang berperan sebagai tempat sekaligus produsen yang mampu menghasilkan tenaga pendidik yang berkualitas. Sebagai

[1] http://ilmu-pendidikan.net/profesi-kependidikan/guru/peran-guru-dalam-kegiatan-belajar-mengajar (Diunduh pada 4 Agustus 2017)

produsen, LPTK menyelenggarakan Ujian Kompetensi Guru (UKG) yang dimaksudkan untuk mengetahui kualitas calon pendidik yang dipilih bedasarkan kinerja dan kompetensinya secara akademik dan profesional. Namun berdasarkan hasil UKG yang dilaksanakan pada bulan November 2016 lalu didapatkan bahwa pengetahuan secara ilmu pedagogik yang dimiliki calon pendidik ternyata masih cukup rendah dalam hal ilmu pedagogik dibandingkan dengan pengetahuan profesionalnya.[2]

Berkenaan dengan hasil UKG ternyata banyak calon pendidik yang belum memenuhi secara kriteria dari segi pengetahuan teoritiknya. Sedangkan bagi pemerintah dengan menyelenggarakan UKG bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi guru yang bersertifikasi. Pelaksanaan UKG pada dasarnya tidak hanya mengukur kompetensi melainkan juga kinerja yang ditampilkan pada saat di lapangan.[3]

Berikut beberapa gambaran kualitas guru dilihat dari (1) kemampuan penguasaan bidang kompetensi. Kemampuan rata-rata calon guru berdasarkan kemampuan menjawab soal uji kompetensi ketika melakukan test calon guru ternyata masih di bawah 50%, yaitu

---

[2] http://www.sinarberita.com/2016/01/hasil-penelitian-guru-indonesia-kurang.html (Diunduh pada Sabtu, 4 Maret 2017)

[3] https://m.tempo.co/read/news/2012/08/06/079421605/nilai-uji-kompetensi-guru-jauh-dari-standar (Diunduh pada Minggu, 13 November 2016)

hanya 44%. Kemampuan terendah ada pada kompetensi fisika dan matematika yang hanya mencapai 33% dan 46%. Kemampuan tertinggi adalah kompetensi bahasa Inggris yang hanya mencapai 58%.

Penjelasan lebih lanjut secara kemampuan pedagogik, (2) kemampuan rata-rata pedagogik berdasarkan data uji kompetensi guru 2015 adalah 56.69%; (3) kualitas guru berdasarkan asal peguruan tinggi berbeda, tetapi tidak signifikan (hasil penilaian UKG 2015); (4) distribusi kemampuan rata-rata guru dari urutan terbaik: Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara-Maluku-Papua; (5) tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil UKG di kabupaten dan di kota; (6) Hasil UKG menurun cukup tajam sesudah usia 41 tahun; (7) guru Non PNS sekolah negeri mempunyai nilai UKG paling rendah; (8) tidak ada perbedaan siginifikan antara kompetensi guru bersertifikasi dengan kompetensi guru belum bersertifikasi; (9) semakin tinggi kualifikasi (tingkat pendidikan akhir guru), semakin baik nilai UKG.[4] Fakta ini memperlihatkan bahwa masih rendahnya kompetensi para calon guru di Indonesia.

Beberapa faktor penyebab hasil UKG tahun 2015 yang masih rendah, analisanya adalah sebagai berikut: (1) kualitas perguruan tinggi yang menghasilkan guru masih perlu ditingkatkan lagi, (2) lulusan-

[4] http://www.pikiran-rakyat.com/opini/2016/05/04/kualitas-guru-kita-368286 (Diunduh pada Jum'at, 4 Agustus 2017)

lulusan SMA yang mengambil pendidikan untuk menjadi guru bukan mahasiswa terbaik; (3) lulusan-lulusan terbaik dari perguruan tinggi di Indonesia tidak tertarik menjadi guru.

Berdasarkan data uji kompetensi guru 2015, kemampuan rata-rata pedagogik hanya sebesar 56.69%. Sedangkan memiliki ilmu pedagogik merupakan kunci keberhasilan seorang guru dalam mendidik dan mengajar. Sebagai LPTK yang mampu mencetak guru yang berkualitas dan berkompeten secara ilmu pedagogik tentunya perlu meningkatkan usaha-usaha yang keras terutama di perguruan-perguruan tinggi penghasil guru. Mengingat pentingnya peningkatan mutu pendidikan maka perlunya peningkatan kualitas guru untuk terus berupaya meningkatkan pengetahuan dan ilmu pedagogik khususnya.

Salah satu lembaga yang masih ikut andil dalam menghasilkan calon pendidik yang berkualitas dan berkompeten yaitu Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Dalam meningkatkan mutu kualitas calon pendidik, upaya yang dapat ditawarkan adalah penyelenggaraan mata kuliah yang berbasis ilmu pedagogik. UNJ memiliki mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa program studi bidang kependidikan yakni Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK). Salah satu mata kuliah yang mampu menunjang kompetensi pedagogik bagi calon guru adalah mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran (TBP).

Mata Kuliah TBP berisi konsep pengetahuan yang komprehensif mengenai teori-teori belajar dan pembelajaran serta perkembangan dan penerapannya dalam proses pembelajaran. Difokuskan juga pada konsep dasar, prinsip dan teori belajar pembelajaran, motivasi, dan pendekatan pembelajaran. Dengan tujuan bagi calon pendidik dapat mendeskripsikan secara konseptual, prosedural dan operasional yang berhubungan dengan belajar dan pembelajaran. Mata kuliah TBP dikhususkan bagi calon pendidik agar dapat membekali ilmunya dengan mengaplikasikannya secara realita.

Berdasarkan studi pendahuluan pada mahasiswa di UNJ dilakukan penyebaran angket secara online. Terdapat 40 responden dari perwakilan masing-masing fakultas yang memiliki program studi bidang kependidikan. Penyebaran angket mendapatkan respon dengan jumlah sebanyak 35 mahasiswa dari angkatan 2013, sebanyak 3 mahasiswa dari angkatan 2014 dan sebanyak 2 mahasiswa pada angkatan 2015. Berikut fakultas yang sudah mengisi angket online yakni FIP, FIK, FE, FMIPA, dan FT.

Beberapa kategori yang ditulis oleh peneliti untuk mengetahui kinerja selama proses pengajaran yang dilakukan oleh dosen pengampu matakuliah Teori Belajar dan Pembelajaran berdasarkan pada keterampilan mengajar melalui metode dan media yang digunakan, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), pengetahuan yang dimiliki

serta jumlah pertemuan dalam satu semester. Hasil menunjukkan mengenai SAP oleh dosen sebanyak 70% mahasiswa mengatakan bahwa dosen memberikan dan menjelaskan isi dari SAP sedangkan sebanyak 27.5% ada mahasiswa lainnya yang mengatakan bahwa ia tidak menerima dan mendapat penjelasan mengenai SAP oleh dosen saat di kelas. Secara metode pengajaran yang diberikan oleh dosen pengampu secara merata hampir seluruh mahasiswa sekitar 80% mengatakan menggunakan metode ceramah dan diskusi.

Hasil lainnya respon menunjukkan persentase sebanyak 70% pada kategori media yang digunakan oleh dosen yaitu aplikasi *microsoft power point*. Pada persentase masing-masing sebesar 40% mahasiswa mengatakan bahwa Media power point memiliki penilaian yang cukup menarik, sebanyak 25% menilai tidak menarik dan 5% menunjukkan bahwa adapula dosen yang tidak menggunakan media pembelajaran hanya sekedar metode ceramah. Pada kategori jumlah pertemuan oleh dosen pengampu sebesar 80% mahasiswa mengatakan dosen memenuhi jumlah pertemuan tatap muka di kelas.

Peneliti menyimpulkan bahwa studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan persepsi mahasiswa di UNJ terhadap kinerja dosen mata kuliah TBP, sebagian besar cara mengajar dosen menggunakan metode ceramah. Pada aspek penyediaan media pembelajaran oleh dosen, dinilai oleh mahasiswa dengan persentase

sebesar 25% menilai bahwa media presentasi menggunakan media *microsoft power point* yang masih kurang menarik. Hal tersebut menjadi isu penting bagi peneliti untuk mengembangkan perluasan kinerja dosen pengampu secara menyeluruh dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

Mengingat pentingnya kualitas mengajar dosen dalam menghasilkan calon pendidik yang berkualitas pula. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyatakan; "Tenaga pendidik harus meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan, sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan, watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikkan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan". Maka dalam dunia perguruan tinggi, mahasiswa membutuhkan figur yaitu seorang dosen yang berkompeten secara ilmu pedagogik dalam membekali ilmu bagi mahasiswa yang nantinya akan menjadi calon pendidik.

Mahasiswa yang menjadi pengamat dan penerima informasi dari dosen memiliki berbagai penilaian dan pendapatnya mengenai kinerja yang ditampilkan oleh dosen melalui persepsi. Persepsi dapat diartikan sebagai proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalu persepsi manusia akan terus melakukan

interaksi dengan lingkungannya.[5] Persepsi yang dihasilkan akan memiliki makna baik dan buruknya terhadap kinerja yang dihasilkan oleh dosen selama proses pembelajaran di kelas. Sedangkan kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.[6]

Untuk mengetahui kinerja dosen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di kelas. Dosen pengampu mata kuliah TBP sudah sepatutnya menampilkan pengetahuan, keterampilan dan pengajaran yang disampaikan kepada mahasiswa dengan harapan mahasiswa akan memberikan respon yang baik selama proses pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1995 adalah melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Tugas ini merupakan utama bagi seorang dosen yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran menjadi wajib terlaksana dikarenakan sebagai realisasi dari tugas utama dosen di suatu perguruan tinggi, yaitu melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar dalam upaya mendidik mahasiswa.

---

[5] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) h. 102.

[6] Mangkunegara, A. P, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) h.22.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rudy Ansana mengenai "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kinerja Dosen dalam Mengajar Di Universitas Bina Nusantara dengan Analisis yang Menghubungkan Persepsi Mahasiswa dan Ideks Kinerja Akademi Dosen (IKAD)".[7] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja dosen berdasarkan persepsi mahasiswa. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan keluhan-keluhan mahasiswa terhadap kinerja dosen selama mengajar di kelas. Mahasiswa memiliki kriteria-kriteria tertentu mengenai kinerja dosen seperti cara mengajar, penampilan sikap dosen, dan pengetahuan.

Studi yang dilakukan oleh Rudy menunjukkan bahwa hasil wawancara dengan mahasiswa Bina Nusantara yang berasal dari berbagai fakultas dan jurusan tentang unsur-unsur yang perlu dimiliki dosen yang berkinerja baik[8], yaitu : (1) memberikan suasana kelas yang kondusif, tidak membosankan dan menyenangkan dalam berkomunikasi di kelas; (2) tidak terlalu menekan mahasiswa dengan menumpukkan banyak tugas dan ujian disaat yang bersamaan; (3) memberikan nilai secara objektif; (4) dosen juga harus membagi ilmu yang efektif dengan cara menyesuaikan materi dan topik yang disampaikan; (5) memberikan rasa humor untuk membuat suasana kelas menjadi lebih hangat.

---

[7] http://thesis.binus.ac.id/Doc/Cover/2011-2-00006-PL%20cvr.pdf
[8] Ibid, h. 2.

Berdasarkan permasalahan dan studi pendahuluan di atas, menjadi tantangan bagi peneliti untuk tertarik melakukan penelitian mengenai persepsi mahasiswa dari seluruh bagian program studi bidang kependidikan terhadap kinerja dosen di UNJ. Mahasiswa yang dipilih dapat menjadi salah satu bahan evaluasi kinerja dosen untuk dapat meningkatkan kualitas mengajar. Maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul yaitu “Persepsi Mahasiswa Terhadap Kinerja Dosen Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Universitas Negeri Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja dosen pengampu selama proses pembelajaran pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran ?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kinerja yang ditampilkan dosen pengampu mata kuliah TBP selama pembelajaran ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yaitu bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kinerja dosen selama pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi selama proses pembelajaran mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di semester 105.

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kinerja dosen dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada proses pembelajaran mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di Universitas Negeri Jakarta?
2. Berapa persentase persepsi mahasiswa dari setiap program studi terhadap kinerja dosen dalam pembelajaran mata kuliah mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di Universitas Negeri Jakarta?
3. Berapa persentase persepsi mahasiswa dari ketiga komponen kinerja dosen dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada proses pembelajaran mata kuliah mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di Universitas Negeri Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi bagi pembaca mengenai pentingnya meningkatkan kinerja dalam ranah pendidikan. Agar dapat menunjukkan kemampuan dan kompetensi yang berkualitas.

2. Manfaat bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengubah persepsi mahasiswa terhadap dosen secara menyeluruh. Tentunya dengan harapan mahasiswa, adalah penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam mengamati dan memberikan penilaian yang objektif sesuai dengan kinerja dan kompetensi yang ditampilkan oleh dosen pengampu. Selain itu, juga sebagai pandangan dan pembelajaran bagi mahasiswa sebagai calon pendidik dalam mempersiapkan dan memperbaiki kualitas diri.

3. Manfaat bagi dosen dan tenaga pendidik lainnya

Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan evaluasi dan refleksi bagi pendidik atau dosen khususnya pengampu MKDK untuk terus mempertahankan kinerja dan kemampuan dalam

mengajar. Sebagai bentuk penilaian dan aspirasi mahasiswa dalam mempersepsikan kinerja yang ditampilkan dosen yang diinginkan.

4. Manfaat bagi guru, dosen maupun mahasiswa dari Bimbingan dan Konseling

Persepsi merupakan hasil interpretasi seseorang terhadap sesuatu objek yang sudah diamati melalui sebuah proses. Hal ini tentu tidak terlepas dari pendangan dan penilaian yang kemungkinan mengandung stereotipe bagi seseorang yang memiliki persepsi. Dikarenakan hasil yang dipersepsikan akan diinterprestasikan berbeda-beda, maka secara sadar bahwa selama pembelajaran termasuk pemberian layanan bagi guru BK dapat memahami variasi persepsi terhadap kinerja yang lakukan. Oleh karena itu perlunya memahami makna dari persepsi yang dihasilkan untuk menunjang kinerja dalam pemberian layanan yang baik bagi siswa. Kinerja yang dilakukan baik, maka persepsi yang dihasilkan akan baik.

BAB II

KAJIAN TEORETIK DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Landasan Teori

1. Hakikat Persepsi

a. Definisi Persepsi

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memiliki satu penilaian atau pandangan terhadap apa yang dilihat, didengar dari suatu objek. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, manusia dapat berpikir dan bereaksi dengan suatu pendapat. Hal ini menunjukkan adanya situasi objek yang dapat membuat manusia untuk berpikir lebih dalam mengenai pandangan dan penilaian dari yang diamati. Objek yang diamati tentu menimbulkan pandangan bagi manusia itu sendiri.

Pernyataan di atas dapat diketahui dari makna persepsi yang dikemukakan oleh Saifuddin Azwar (2007), menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri sendiri, sehingga dapat mengenal objek dengan jalan berasosiasi pada suatu ingatan tertentu secara inderawi, hingga bayangan itu dapat disadari.[9] Pengertian persepsi lainnya muncul dari Agus (2013) bahwa persepsi merupakan proses pemaknaan

[9] Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.85.

terhadap stimulus. Sebagai suatu proses, persepsi selalu mensyaratkan objek. Artinya, stimulus datang dapat melalui objek kemudian diproses untuk mendapatkan makna dari objek yang diamati.[10]

Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Chaplin (2002) dalam Desmita, mengartikan persepsi sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.[11] Sedangkan Desmita mengungkapkan bahwa persepsi merupakan bagian dari salah satu aspek kognitif yang sangat penting bagi manusia untuk mengetahui, memahami kemudian menangkap dan memahami berbagai fenomena, informasi atau data di dunia sekelilingnya.[12] Persepsi juga diartikan sebagai suatu proses penggunaan pengetahuan yang dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia.[13]

Setara dengan pendapat Saifudin Azwar dan Chaplin, menurut Slameto (2003) persepsi dapat diartikan sebagai proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan

---

[10] Rahman, A. A, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali, 2013), h.48.
[11] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 117.
[12] Ibid, h. 116.
[13] Ibid, h. 118.

dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.[14]

Menurut Umi dan Jauhar (2014) mengartikan persepsi sebagai proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu.[15] Persepsi juga menyangkut masuknya/peristiwa atau perangsang kedalam otak/kesadaran. Melaui indera manusai menyerap berbagai informasi atua mengadakan hubungan dengan dunia luar. Objek, benda, suara dan berbagai informasi dari lingkungan merupakan perangsang bagi individu sehingga seseorang akan memberi respon atau reaksi dengan cara tertentu.[16]

Dari beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah bagian dalam proses seseorang dalam memberikan pendapat, penilaian dan penafsiran terhadap objek atau stimulus yang diamati dengan memahami berbagai fenomena, informasi atau data yang ada di sekitarnya. Setelah individu menginderakan objek di lingkungannya, maka timbullah makna dari objek yang dipersepsikan.

---

[14] Slameto, Loc.cit.
[15] Jauhar, Umi. K, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h.70.
[16] Sriyanti, L, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 109.

b. Komponen Utama Persepsi

Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan tiga komponen utama[17], yaitu :

a) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus. Dalam proses ini, struktur kognitif yang telah ada dalam kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data mana yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya. Jadi seleksi perseptual ini tidak hanya bergantung pada detreminan-determinan utama dari perhatian seperti : intensitas (*intensity*), kualitas (*quality*), kesegaraan (*suddenness*), kebaruan (*novelty*), gerakan (*movement*), kesesuaian (*congruity*) dengan muatan kesadaran yang telah ada, melainkan juga bergantung pada minat, kebutuhan-kebutuhan, dan nilai-nilai yang dianut.

b) Penyusunan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata, atau menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola yang bermakna. Sesuai dengan teori Gestalt, manusia secara alamiah memiliki kecenderungan tertentu dan melakukan penyederhanaan struktur di dalam mengorganisasikan objek-objek perseptual. Oleh karena itu, sejumlah stimulus dari lingkungan cenderung diklasifikasikan

[17] Desmita. Op.Cit, h.120.

menjadi pola-pola tertentu dengan cara-cara yang sama. Berdasarkan pemikiran ini, maka Gestalt mengajukan beberapa prinsip tentang kecenderungan-kecenderungan manusia dalam penyusunan informasi ini, diantaranya prinsip kemiripan (*similarity*), prinsip kedekatan (*proximity*), prinsip ketertutupan atau kelengkapan (*closure*), prinsip searah (*direction*), dan lain-lain.

c) Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus ke dalam bentuk tingkah laku sebagai respon. Dalam proses ini, individu membangun kaitan-kaitan antara stimulus yang datang dengan struktur kognitif yang lama, dan membedakan stimulus yang datang untuk memberi makna berdasarkan hasil interpretasi yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya dan kemudian bertindak atau bereaksi. Tindakan ini dapat berupa tindakan tersembunyi (seperti: pembentukan pendapat, sikap), dan dapat pula berupa tindakan terbuka atau perilaku nyata.

c. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Sarlito[18] (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

a) Perhatian : merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukkan pada guru. Misalnya memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.

b) Set : adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul. Hal ini dapat ditunjukkan dimana seseorang mendapatkan situasi dan kondisi (set) yang dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Misalnya, pada seorang pelari yang siap digaris "*start*" terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol di saat mana ia harus mulai berlari.

c) Kebutuhan: kebutuhan sesaat atau yang menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan mempengaruhi perbedaan persepsi.

d) Sistem nilai : dalam suatu masyarakat yang berlaku akan berpengaruh terhadap persepsi. Misalnya bagi anak-anak

[18] Sarwono, S. W, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h.46

keluarga miskin nilai mata uang logam lebih besar daripada ukuran sebenarnya. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi anak-anak keluarga kaya.

e) Ciri kepribadian : merupakan individu seperti acuh, sombong dan peka terhadap lingkungan dan objek sehingga menghasilkan persepsi yang berlainan. Misalnya, A dan B dengan kepribadian yang berbeda bekerja di sebuah kantor yang sama. A yang memiliki karakter pemalu dan penakut, mempersepsikan atasannya sebagai tokoh yang perlu dijauhi dan ditakuti. Sedangkan B memiliki karakter yang percaya diri menganggap atasannya sebagai orang yang mudah diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.

Adapula faktor lainnya menurut Siagian (2004)[19] mengenai perbedaan pengaruh persepsi seseorang dengan orang lain sebagai berikut :

(a) Karakteristik individual

Seseorang mendapatkan stimulus ataupun melihat sesuatu berusaha memberikan interpretasi terhadap stimulus tersebut. Dalam interpretasinya, seseorang akan terpengaruh

[19] P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.100.

karakteristik individualnya, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman maupun harapannya.

(b) Objek atau sasaran persepsi

Sasaran persepsi itu dapat berupa orang, benda, ataupun mungkin peristiwa. Sifat-sifat sasaran persepsi biasanya dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Sifat-sifat sasaran persepsi tersebut meliputi gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk ataupun ciri-ciri karakteristik lain.

(c) Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual. Hal ini berarti dalam situasi dimana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Sebagai contoh, seseorang memakai pakaian renang di kolam renang akan terlihat wajar apabila dibandingkan jika ia menggunakan pakaian tersebut di tengah pasar.

d. Prinsip Persepsi

Menurut Mangal (1998)[20] beberapa prinsip persepsi yang perlu diketahui guru sebagai bekal mengajar adalah sebagai berikut :

(a) Persepsi relatif tidak absolut. Manusia tidak bisa menyerap persis sama dengan keadaan sesuatu, melainkan mendekati sama. Demikian juga siswa, tidak mungkin menyerap

[20] Sriyanti, Op.Cit, h. 109-110.

keseluruhan materi yang dijelaskan guru persis sama sebagaimana guru menyampaikan namun mendekati sama. Karena itu tidaklah tepat bila guru menuntut siswa menguasai, menguraikan materi pelajaran persis dengan yang guru sampaikan atau sama dengan yang terdapat di buku. Hal ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan evaluasi/tes.

(b) Persepsi bersifat selektif. Tidak semua rangsang yang masuk mendapat perhatian atau tidak semua perangsang, objek informasi bisa diserap oleh otak. Sesuatu yang lebih menarik, yang menonjol, yang lebih bergerak daripada yang diam yang lain atau unik biasanya akan mendapat perhatian. Karena itu guru perlu memberikan tekanan pada bahan yang dianggap penting, membuat kesimpulan, mengupayakan keadaan agar lingkungan tidak mengganggu belajar anak.

(c) Persepsi mempunyai tatanan. Seseorang akan mudah menerima rangsang/informasi yang kondisinya teratur , bukan acak-acakan. Karena itu bahan yang disampaikan harus mempunyai hubungan satu sama lain dan dipersiapkan dengan baik, agar berkaitan satu sama lainnya. Materi pelajaran yang tersusun secara logis akan lebih mudah dipahami, sehingga anak juga membuat hubungan diantaranya.

(d) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan. Harapan dan kesiapan anak atau apa yang terdapat dalam pikiran anak akan menentukan pesan mana yang akan disimpan, bagaimana dia membuat hubungan dan bagaimana menafsirkan pesan tersebut. Oleh karena itu sebelum memulai pelajaran guru perlu mengatur persepsi anak, dan menyamakan atau mencari hubungan dengan materi yang akan dibahas, atau mengadakan apersepsi.

e. Syarat Terjadinya Persepsi

Walgito (2003)[21] mengemukakan beberapa syarat yang harus dipenuhi agar individu dapat menyadari dan mengadakan persepsi yaitu :

a) Adanya objek persepsi, objek yang menimbulkan stimulus mengenai alat atau reseptor.
b) Alat indera atau reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

[21] Walgito B, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010), h.54.

c) Untuk menyadari atau mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai sesuatu persiapan dalam mengadakan persepsi.

2. Hakikat Kinerja

a. Defisini Kinerja

Kinerja berasal dari kata *job, performance* atau *actual performance* yang berarti prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Performance diartikan sebagai daya guna melaksanakan kewajiban atau tugas. Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily (1995) dalam Susanto, kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja yang diemban, melaksanakan tugas sesuai dengan bidang dan hasil yang diperoleh dengan baik.[22] Sedangkan menurut Mangkunagara (2002) kinerja adalah hasil kerja baik secara kualitas maupun

[22] Susanto A, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Pramedia Group, 2013), h.27

kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan.[23]

Kinerja juga dapat didefinisikan sebagai hubungan antara hasil kerja nyata dengan harapan yang telah ditetapkan sebelumnya atau perbandingan dengan hasil yang dicapai oleh orang lain. Kinerja merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan.[24]

Menurut Whitmore (2002), kinerja didefinisikan sebagai perbuatan, prestasi, sebuah pertunjukkan pada keterampilan. Dapat dikatakan sebagai ekspresi penuh pada tuntutan potensi seseorang dalam mengambil tanggungjawab secara keseluruhan.[25]

Beberapa pengertian mengenai kinerja, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja dapat diartikan sebagai sebuah prestasi atau hasil kerja yang ditampilkan untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilan pada seseorang dalam mengemban tugas dan tanggung jawab.

---

[23] Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.67.

[24] Nugraheni, F, “Pengaruh Kinerja Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakulyas Ekonomi UMK”, Jurnal, Volume 5 Nomor 1, Juni 2012, h. 3.

[25] Whitmore, J. (3rd ed), *Coaching for Performance* (Clerkenwell, London, United Kingdom: Nicholas Brealey Publishing, 2002), h. 97.

b. Kriteria Kinerja

Seseorang yang berorientasi pada kinerja memiliki kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria individu yang berorientasi pada kinerja tersebut menurut Hradesky (1985)[26] dalam penelitian Fitri, meliputi :

a) Kemampuan intelektual, berupa kapasitas untuk berpikir logis, praktis, dan menganalisas sesuai konsep serta kemampuan dalam mengungkapkan dirinya secara jelas
b) Ketegasan, merupakan kemampuan untuk menganalisis kemampuan dan memiliki komitmen terhadap pilihan yang pasti secara tepat dan singkat
c) Semangat (antusiasme), berupa kapasitas untuk bekerja secara aktif dan tidak kenal lelah
d) Berorientasi pada hasil, merupakan keinginan intrinsik dan memiliki komitmen untuk mencapai suatu hasil dan menyelesaikan pekerjaan
e) Kedewasaan sikap dan perilaku yang pantas,merupakan kemampuan dalam melakukan pengendalian emosi dan disiplin diri yang tinggi
f) Asertif, yaitu suatu kemampuan untuk mengambil alih tanggung jawab

[26] Susanto, Op.Cit, h.30-31.

g) Keterampilan interpersonal, berupa kecenderungan untuk menunjukkan perhatian pemahaman, dan kepedulian terhadap orang lain
h) Keingintahuan, merupakan kemampuan untuk melakukan usaha-usaha yang rumit secara objektif dan cepat serta menilai suatu secara kritis
i) Produktif, berupa kemampuan untuk melakukan inisiatif secara mandiri dengan mengantisipasi permasalahan dan menerima tanggung jawab pekerjaan
j) Keterbukaan, merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan secara langsung dan apa adanya
k) Pemberdayaan kemampuan, merupakan sikap percaya diri untuk selalu mampu melaksanakan tugas dan memberi kepercayaan atas kemampuan orang lain untuk melakukan tugas masing-masing
l) Teknis, dan pengetahuan, keterampilan, keputusan, perilaku, tanggung jawab

3. Kinerja Dosen

a. Beban Kerja Dosen

Dosen merupakan pendidik professional dan ilmuwan dengan tugas utama yaitu mentransformasikan, mengembangkan dan

menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Professor atau Guru Besar adalah dosen dengan jabatan akademik tertinggi pada satuan pendidikan tinggi dan mempunyai kewajiban khusus menulis buku dan karya ilmiah serta menyebarluaskan gagasannya untuk mencerahkan masyarakatnya.[27]

Sebagai pendidik yang profeisonal, tugas utama dosen ialah melaksanakan tridharma perguruan tinggi diantaranya pendidikan dan pengajaran, pengabdian pada masyarakat dan penelitian. Tridharma Perguruan Tinggi adalah hal-hal dasar yang harus ada saat menjalani aktivitas akademik. Adanya Tridharma Perguruan Tinggi merupakan wujud dari keseriusan dalam menjalankan pendidikan yang berkualitas.[28]

Pada acuan Tridharma Perguruan Tinggi, salah satu yang menjadi fokus sebagai bentuk hasil kinerja pada seorang dosen yaitu penyelenggaraan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta diberikan kebebasan untuk menyusun konsep dari pendidikan. Demi mecapai tujuan

---

[27] Tinggi D. J, *Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi* (Kopertis7, 2010), h. 1-18.

[28]Zamhari, 2016, (http://www.academicindonesia.com/tri-dharma-perguruan-tinggi/: http://www.academicindonesia.com. Diunduh pada 28 Desember 2016.

Tridharma Perguruan Tinggi maka mahasiswa dituntut aktif untuk mengeksplor, mencari terkait ilmu yang digeluti.

Berlangsungnya pendidikan dan pengajaran terdapat komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa secara aktif. Baik pada dosen tidak hanya mengajar dan mentransfer ilmu, namun dosen dituntut untuk merangsang daya pikir mahasiswa sehingga ilmu yang didapat akan berkembang. Dosen yang mengampu satu matakuliah juga menjadi pusat perhatian oleh mahasiswa dalam membangun kerja sama yang baik pada saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Tugas dosen dibidang pendidikan dan pengajaran lainnya adalah sebagai berikut[29] : (1) Melaksanakan perkuliahan/tutorial; (2) mengembangkan program perkuliahan.

b. Tugas Mengajar Dosen

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi tedapat beberapa standar nasional pendidikan salah satunya mencakup standar proses pembelajaran pada pasal 10 ayat dua[30]. Beberapa standar proses pembelajaran terdiri dari : (a) karakteristik proses pembelajaran; (b) perencanaan proses pembelajaran; (c)

[29] Tinggi, D. J, Op.Cit, h.10.
[30] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, h.7.

pelaksanaan proses pembelajaran; (d) beban belajar mahasiswa. Dalam beban belajar pada mahasiswa tidak dikaitkan pada tugas mengajar dosen, mahasiswa memiliki bagian terpenting sebagai objek dalam menerima proses pembelajaran dari dosen.

Maka penjelasan dari ketiga standar proses pembelajaran meliputi:

(a) Karakteristik proses pembelajaran (terdapat pada pasal 11), terdiri atas interaktif dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara dosen dengan mahasiswa; holistik dengan mendorong terbentuknya pola pikir secara komprehensif yang menginternalisasikan keunggulan lokal maupun nasional; kontekstual disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya; efektif dengan mementingkan intrnalisasi mteri yan baik dan benar dalam waktu yang optimal.

(b) Perencanaan proses pembelajaran (terdapat pada pasal 12), tersusun untuk setiap mata kuliah yang ditampilkan dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau istilah lainnya Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan Silabus. RPS memuat beberapa hal diantaranya nama program studi, nama kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu; capaian pembelajara lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; kemampuan akhir yan direncanakan pada tiap tahap pembelajaran

untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; metode pembelajaran; waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; kriteria, indikator, dan bobot penelitian; serta daftar referensi yang digunakan.

(c) Proses pembelajaran pada pasal 14 dengan menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik matakuliah untuk mencapai kemampuan tertentu. Proses pembelajaran berkaitan pada metode pembelajaran yang dapat dipilih diantaranya: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dan lainnya.

c. Standar Penilaian oleh Dosen

Standar yang diperlukan memiliki kriteria tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa meliputi[31] :

(a) Prinsip penilaian yang terdapat pada pasal 19 terdiri atas otentik dengan mengamati proses pembelajaran dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan siswa; objektif dengan berdasarkan standari yang disepakati oleh dosen dan mahasiswa; akuntanbel sesuai dengan kriteria dan prosedur yang jelas, disepakati pada awal perkuliahan dan dipahami

[31] Ibid, h.12.

oleh mahasiswa; transaparan bahwa prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh pemangku kepentingan.

(b) Teknik penilaian pada pasla 20 terdiri atas observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan dan angket

(c) Mekanisme penilaian pada pasal 21 terdiri atas menyusun, menyampaikan, menyepakati tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian antara penilai dan yang dinilai sesuai dengan rencana pembelajaran.

d. Pendidikan dan Pengajaran

Bagian terpenting dalam kinerja dosen adalah proses pada pendidikan dan pengajaran. Menurut Suryosubroto (2009)[32] hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran adalah pada kemampuan mengelola kelas diantaranya :

(a) Kemampuan merencanakan pengajaran dalam beberapa hal sebagai berikut :

(1) Menguasai GBPP (Garis Besar Program Pengajaran), merupakan seperangkat rencana bahan pengajaran yang digunakan sebagai pedoman pengajaran. Dalam tingkat

[32] Suryobroto B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 22-46.

Perguruan Tinggi berarti dosen harus dapat menyusun dan mengembangkan SAP (Satuan Acara Perkuliahan), dan Silabus.

(2) Menyusun analisis materi pembelajaran dengan beberapa komponen utama diantaranya: terjabarnya tema/konsep/pokok bahasan/sub pokok bahasan konsep/sub konsep/sub tema; terpilihnya metode yang efektif dan efisien; terpilihnya sarana pembelajaran yang cocok; tersedianya alokasi waktu sesuai dengan lingkup materi; kedalam dan keluasan materi.

(b) Kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan pengajaran dengan penjelasan sebagai berikut:

(1) Membuka Pembelajaran, merupakan usaha dosen untuk menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian mahasiswa terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga akan memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar mengajar.

(2) Menyampaikan Materi Pembelajaran, menurut Nana (1989) dalam Suryosubroto[33], mengemukakan hal-hal yang diperhatikan dalam menetapkan materi pembelajaran diantaranya: bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan; bahan yang ditulis dalam perencanaan

[33] Ibid, h.35.

pengajaran terbatas pada konsep/garis besar bahan, tidak perlu dirinci; menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan; urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan kontinuitas); bahan disusun yang sederhana menuju yang kompleks sehingga peserta didik mudah memahami.

(3) Pengelolaan Kelas, menurut Suharsimi (1986) dalam Suryosubroto[34], pengelolaan kelas merupakan usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Belajar memerlukan konsentrasi, sehingga perlu menciptakan suasana kelas yang dapat menunjang kegiatan belajar yang efektif.

(c) Kemampuan melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar, untuk mencapai tujuan pengajaran dengan penjelasan sebagai berikut :

(1) Evaluasi formatif merupakan istilah penilaian pada akhir satuan pelajaran. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan intstruksional khusus yang

[34]Ibid, h.40.

telah ditentukan dalam setiap pembelajaran. Misalnya diadakannya ujian tertulis.

(2) Evaluasi sumatif merupakan penilaian yang diselenggarakan oleh dosen dalam jangka waktu tertentu. Penilaian ini berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan mahasiswa yang digunakan untuk menentukan nilai akhir disetiap akhir semester. Dalam hal ini, ada nilai penggabungan mulai dari nilai tugas, UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir Semester).

(3) Pelaporan hasil penilaian, setiap akhir semester dosen harus mengolah nilai akhir dan memasukkan ke dalam buku rapor dalam hal ini yaitu melakukan peningputan nilai melalui siakad.

(4) Pelaksanaan Program Perbaikan dan Pengayaan, dalam pengajaran sangat diperlukan sebagai pelaksanaan pola belajar tuntas. Ketuntasan belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan materi atau yang telah ditentukan oleh dosen baik secara individu maupun kelompok.[35]

[35] Ibid, h. 47

e. Kompetensi Dosen

Menurut Undang-undang tahun 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran, dosen pengampu diharuskan memiliki dua kompetensi dari empat terkait. Hal ini menunjukkan kinerja dosen yang dilihat berdasarkan dua kompetensi diantaranya:

(a) Kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan pengelolaan peserta didik yang meliputi, (pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya).

(b) Kompetensi professional, merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi (konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; hubungan konsep antar matapelajaran terkait; penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dan melestarikan nilai dan budaya nasional.

4. Mahasiswa

Menurut UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi terdapat pada Bab 1 pasal 13 mengenai peran mahasiswa meliputi:

a) Mahasiswa sebagai anggota civitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional
b) Mahasiswa secara aktif mengembangkan potensiya dengan melakukan pebelajaran pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan dan pengamalan suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi menjadi ilmuwan, intelektual, dan praktisi dan/atau profesional yang berbudaya
c) Mahasiswa memiliki kebebesan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik
d) Mahasiswa berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan kemampuannya

5. Silabus Mata Kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran

a. Deskripsi Mata Kuliah

Berdasarkan contoh acuan salah satu silabus yang dibuat oleh dosen program studi Pendidikan Luar Biasa di UNJ yaitu Ibu Indina Tarjiah. Beliau menyusun silabus penjelasan matakuliah Teori Belajar dan Pembelajaran dengan konsep komprehensif mengenai teori belajar dan pembelajaran serta perkembangan dan penerapannya dalam proses pembelajaran.

Pembahasan difokuskan pada konsep dasar, prinsip dan teori-teori belajar dan pembelajaran, motivasi, konsep dasar kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Juga dibahas mengenai sumber belajar dan media dalam pembelajaran. Di dalam setiap pokok bahasan, selalu dikaitkan dengan isu-isu aktual maupun inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

b. Tujuan Mata Kuliah

Tujuan dalam matakuliah Teori Belajar dan Pembelajaran dalam silabus tersebut adalah mahasiswa mampu mendeskripsikan secara konseptual, prosedural dan operasional aspek yang berhubungan dengan belajar dan pembelajaran.

c. Pendekatan Perkuliahan

Metode dan teknik perkuliahan yang dipilih adalah metode diskusi di kelas, tanya jawab, praktik memotivasi dengan teknik simulasi dalam bentuk kelompok, laporan akhir dengan kegiatan observasi ke sekolah mengenai permasalahan pembelajaran secara kelompok.

d. Kewajiban Mahasiswa

Beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh mahasiswa selama satu semester diantaranya: membaca buku/teks rujukan; mengemukakan pendapat dan komentar tentang masalah yang dibahas dalam perkuliahan; mengamati prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran di sekolah; mengobservasi kurikulum digunakan di sekolah-sekolah dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA); mengamati model-model pembelajaran inovatif di sekolah; mengobservasi Pusat Sumber Belajar serta media dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran; mengamati masalah-masalah belajar dan pembelajaran yang umumnya ditemui di sekolah.

e. Evaluasi

Evaluasi penilaian yang dilakukan oleh dosen adalah dengan memberikan beberapa tugas yang yang menjadi evaluasi dosen pengampu dalam menilai hasil belajar siswa selama satu semester. Beberapa tugas yang akan ditagih adalah makalah dengan presentasinya, memberi contoh penerapan teori-teori belajar dalam kegiatan pembelajaran, mensimulasikan cara memotivasi dalam kegiatan pembelajaran, membuat laporan tentang kurikulum yang digunakan di sekolah yang dikunjungin dan rencana pembelajaran yang dibuat, menyusun satuan pelajaran (satpel) untuk satu pokok bahasan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudarno Kristyono, Priscilla Titis Indiarti dan Sri Sayekti pada bulan Mei tahun 2016. Penelitian ini berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Kinerja Dosen Bimbingan dan Konseling IKIP Veteran Semarang”. Hasil penelitian yang ditunjukkan adalah bahwa hal pertama data menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dalam menilai kinerja dosen memiliki empat indikator utama yaitu dukungan dosen BK dalam pengentasan perilaku mahasiswa

untuk tidak menyimpang; pemberian motivasi oleh dosen BK kepada mahasiswa; dukugan dosen terhadap mahasiswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan; motivasi dosen BK dalam memberikan dorongan agar mahasiswa memiliki kebiasaan belajar yang baik dan disiplin.[36]

Hal yang kedua adalah penelitian ini sama-sama membahas permasalahan persepsi pada mahasiswa. Penelitian sebelumnya membahas Persepsi mahasiswa terhadap kinerja dosen Bimbingan dan Konseling. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kinerja dosen MKDK yaitu pada matakuliah Teori Belajar dan Pembelajaran (TBP). Tempat yang dijadikan penelitian sebelumnya masih dalam lingkup program studi, sedangkan peneliti memilih seluruh aspek persepsi mahasiswa di tingkat Universitas yang mengambil matakuliah TBP.

Penelitian lainnya pun ada yang membahas secara sederhana yang dilakukan oleh Resmawan pada bulan Juni tahun 2014. Judul penelitian yang dibahas mengenai “Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Keterampilan Dosen dalam Mengelola Kelas dengan Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika”.

---

[36] Kriyotno S, Indiarti P, dan Sayekti S, “Persepsi Mahasiswa terhadap Kinerja Dosen Bimbingan dan Konseling IKIP Veteran Semarang”, Majalah Ilmiah Pawiyatan, Volume XXIII Nomor 1, Mei 2016, h. 44-56.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap keterampilan dosen dalam mengelola kelas cenderung positif.[37]

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian sebelumnya terdapat saran dari mahasiswa bahwa dalam setiap proses pembelajaran di kelas dosen harus menciptakan suasana kelas yang nyaman dan bersahabat. Adapula menerapkan teknik pengelolaan kelas secara efektif, sehingga muncul persepsi yang baik bagi mahasiswa. Kemungkinan besar akan memicu semangat dan motivasi untuk menerima dan memahami materi yang diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Resmawan memiliki keterkaitan dalam mempersepsikan dari mahasiswa secara lebih rinci mengenai keterampilan dosen pengampu matakuliah Matematika. Disamping itu, peneliti menjadi lebih yakin bahwa penelitian ini ada hubungannya dengan persepsi yang akan dihasilkan oleh mahasiswa secara umum dalam jangkauan yang lebih luas. Pada bagian penelitian sebelumnya membahas mengenai keterampilan dosen secara khusus di pendidikan matematika. Sedangkan peneliti membahas mengenai kinerja yang juga didalamnya meliputi salah satunya pada keterampilan dalam pengelolaan kelas.

---

[37] Resmawan, “Hubungan antara Persepsi Mahasiswa terhadap Keterampilan Dosen dalam Mengelola Kelas dengan Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika”, Jurnal Euler, Volume 2 Nomor 2, Juli 2014, h. 129-134.

Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fitri Nugraheni pada bulan Maret tahun 2012. Penelitian yang dibahas mengenai "Pengaruh Kinerja Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UMK)". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kinerja dosen terhadap motivasi mahasiswa dalam belajar matakuliah statistik disemester dua.[38]

Hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa kinerja dosen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Artinya kinerja dosen meningkat maka motivasi belajar mahasiswa pun juga meningkat. Dalam penelitian ini memang tidak menunjukkan secara relevan dalam pembahasan mengenai persepi mahasiswa, namun dalam sudut pandang yang berbeda penelitian ini memberikan gambaran mengenai hasil kinerja dosen pengampu matakuliah statistik.

Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dibahas sama dengan mengenai kinerja dosen secara khusus pada matakuliah kependidikan. Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai motivasi belajar sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai persepsi mahasiswa tingkat universitas pada kinerja dosen pengampu matakuliah tertentu juga.

---

[38] Nugraheni, F, "Pengaruh Kinerja Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakulyas Ekonomi UMK", Volume 5 Nomor 1, Juni 2012, h. 20-24.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi seluruh mahasiswa UNJ khusunya angkatan 2015 yang sudah mengikuti mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran (TBP) terhadap kinerja dosen pengampu selama proses kegiatan pembelajaran pada semester 105.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

   Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Jakarta, Kampus A yang bertepatan di Jalan Rawamangun Muka, Rawamangun, Jakarta Timur 13220. Pemilihan tempat berdasarkan status mahasiswa yang dimiliki peneliti di Universitas tersebut dan tujuan dari peneliti yang akan mengambil data hanya di lingkungan UNJ.

2. Waktu

   Penelitian ini dilaksanakan terhitung sejak semester 106 tahun ajaran 2016-2017 antara bulan November 2016 sampai dengan Juli 2017 dengan urutan tahapan kegiatan sebagai berikut :

Tabel 1
Waktu Kegiatan

No.	Kegiatan	Bulan
1	Konsultasi judul dengan Dosen Pembimbing	November 2016
2	Penyusunan Latar Belakang	Desember 2016
3	Konsultasi dan Revisi Bab 1	Januari 2017
4	Penyusunan Bab 2	Januari 2017
5	Konsultasi dan Revisi Bab 2	Februari 2017
6	Penyusunan Bab 3	Februari 2017
7	Konsultasi dan Revisi Bab 3	Maret 2017
8	Konsultasi kisi-kisi dan penyusunan instrument	Maret 2017
9	Seminar Proposal	Maret 2017
10	Uji Instrumen	April 2017
11	Turun ke Lapangan	Juni 2017
12	Pengolahan Data	Juli 2017
13	Penyusunan dan Revisi Bab 4	Juli 2017
14	Penyusunan dan Revisi Bab 5	Juli 2017
15	Sidang Skripsi	Agustus 2017

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (2010)[39] mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang

[39] Arikunto, S, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 3.

hanya memaparkan kejadian yang terdapat atau terjadi dalam sebuah lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2010) survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen).[40] Penggunaan metode survei juga dimanfaatkan untuk mengetahui keadaan karakteristik dari subjek yang diteliti.

D. Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2010)[41] mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam lainnya. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari,

---

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan. (*Bandung: Alfabeta, 2010), h. 12.
[41] Ibid, h. 117.

tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh obyek/subyek tersebut.

Populasi juga disebut sebagai subjek penelitian.[42] Peneliti dapat memilih subjek yang akan menjadi bagian elemen penting dalam wilayah penelitian yaitu seluruh mahasiswa UNJ yang telah mengambil matakuliah Teori Belajar dan Pembelajaran dengan kriteria sebagai berikut : (1) terdaftar secara administratif sebagai mahasiswa aktif UNJ yang mengikuti program studi bidang kependidikan; (2) telah mengikuti matakuliah Teori Belajar dan Pembelajaran pada semester 105.

Pada dasarnya jumlah fakultas di UNJ sebanyak delapan fakultas terdiri dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP); Fakultas Bahasa dan Seni (FBS); Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA); Fakultas Ekonomi (FE); Fakultas Ilmu Sosial (FIS); Fakultas Teknik (FT); Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK); Fakultas Psikologi (FPsi). Namun yang menjadi wilayah dalam penelitian hanyalah Fakultas yang memiliki program studi bidang kependidikan, sehingga FPsi bukan termasuk bagian dari yang akan dipilih peneliti sebagai populasi penelitian.

Sedangkan dari tujuh fakultas yang tersedia tiga fakultas diantaranya yaitu FIS, FT, FIK akan mengadakan matakuliah Teori Belajar dan Pembelajaran pada semester 106. Peneliti hanya dapat

[42] Arikunto, Op.Cit, h. 173.

memilih empat fakultas lainnya yang tersedia dan sudah memenuhi kriteria yang akan dijadikan populasi penelitian. Adapun keempat fakultas yang sudah memenuhi kriteria, yaitu :

Tabel 2
Populasi Mahasiswa Program Studi Bidang Kependidikan

No.	Fakultas	Jumlah Populasi	Jumlah Mahasiswa
1	Ilmu Pendidikan	22 kelas	900 orang
2	Bahasa dan Seni	21 kelas	650 orang
3	Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	9 kelas	320 orang
4	Ekonomi	8 kelas	330 orang
	Jumlah	**60 kelas**	**2.200 orang**

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[43] Penelitian sampel dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek penelitian. Sampel yang secara nyata akan diteliti harus representatif dalam arti mewakili populasi baik dalam karakteristik maupun jumlahnya.[44]

[43] Arikunto, Op.Cit, h. 173.
[44] Sukmadinata N S, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 252.

Pada penelitian ini cara menentukan jumlah anggota sampel dengan menggunakan Nomogram Herry King. Rumus tersebut memiliki jumlah populasi maksimum 2000, peneliti dapat mengambil sampel mulai dari sebesar 0,3% sampai dengan 15% dari populasi dan faktor penggali yang disesuaikan[45]. Alasan peneliti memilih rumus tersebut dikarenakan, jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah lebih dari 2.000 orang.

Pendapat ini sejalan dengan Arikunto yakni apabila subjek kurang dari seratus maka diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi.[46] Tetapi jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih. Pendapat tersebut sesuai, menurut Roscoe dalam Sugiyono bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.[47]

Adapun dalam pengambilan sampel ini diambil populasi dari seluruh fakultas dengan pengambilan sampel sebesar 15% dari populasi keseluruhan. Jadi dapat dituliskan rumus perhitungan untuk menghitung jumlah sampel sebagai berikut :

$$\mathbf{n = N \times 15\%}$$

---

[45] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 130.
[46] Arikunto S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006) h. 112.
[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) h.90.

Maka berdasarkan perhitungan dari rumus di atas, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 330 mahasiswa dari masing-masing tiap fakultas diantaranya 3 kelas dari FIP, 2 kelas dari FBS, 3 kelas dari FMIPA, dan 1 kelas dari FE dengan jumlah 9 kelas. Berikut data sampel yang akan dijadikan sebagai responden penelitian :

Tabel 3
Sampel Mahasiswa Program Studi Bidang Kependidikan

No	Fakultas	Program Studi	Jumlah Mahasiswa
1	Ilmu Pendidikan	Manajemen Pendidikan	38 orang
2	Ilmu Pendidikan	Pendidikan Luar Sekolah	39 orang
3	Ilmu Pendidikan	Pendidikan Anak Usia Dini	47 orang
4	Bahasa dan Seni	Bahasa Jepang	29 orang
5	Bahasa dan Seni	Bahasa Jerman	29 orang
6	Matematika dan IPA	Fisika	36 orang
7	Matematika dan IPA	Biologi	36 orang
8	Matematika dan IPA	Kimia	38 orang
9	Ekonomi	Ekonomi Administrasi	38 orang
Total			**330 orang**

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2010) *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur

(anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.[48] Beberapa teknik dalam *probability sampling* dipilih salah satu teknik yaitu (*cluster*) klaster atau disebut sampling daerah.

Pada saat tertentu subjek yang terdapat pada setiap daerah yang sangat luas, maka dipilih berdasarkan jumlah orang atau subjek yang akan dipilih untuk dijadikan sumber data. Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya dari suatu negara, provinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.[49]

Teknik sampling daerah digunakan melalui beberapa tahap diantaranya : (a) mengidentifikasi populasi yang hendak digunakan dalam studi; (b) menentukan besar sampel yang diinginkan; (c) menentukan dasar logika untuk menentukan klaster; (d) memperkirakan jumlah rata-rata subjek yang ada pada setiap kluster; (e) mendaftarkan semua objek dalam setiap klaster dengan membagi antara jumlah sampel dengan klaster yang ada; (f) secara random, pilih jumlah anggota sampel yang diinginkan untuk setiap klaster; (g)

---

[48] Sugiyono, (2010), Op.Cit, h.120.
[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 172.

jumlah sampel adalah jumlah klaster dikalikan jumlah anggota populasi per klaster.[50]

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.[51] Tujuan dibuatnya angket ini adalah untuk mendapatkan gambaran persepsi mahasiswa mengenai kinerja dosen dalam pembelajaran matakuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di UNJ.

1. Definisi Konseptual

Secara konseptual, persepsi sebagai proses seseorang dalam memberikan pendapat, penilaian dan penafsiran terhadap suatu objek yang diamati dengan memahami informasi atau data yang ada di sekitarnya. Sedangkan kinerja adalah sebuah prestasi atau hasil kerja

[50] Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h.61-62.
[51] Sugiyono. (2010), Op.Cit, h. 199.

yang dihasilkan oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

2. Definisi Operasional

Persepsi mengenai kinerja dioperasionalkan sebagai proses seseorang dalam memberikan pendapat, penilaian dan penafsiran terhadap kinerja pada seseorang dengan mengamati hasil kerja secara nyata melalui tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakannya. Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki persepsi terhadap kinerja dosen dalam pembelajaran matakuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di kelas selama satu semester.

Beberapa komponen kinerja yang diamati oleh mahasiswa selama dosen mengajar adalah bagian (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; dan (3) Evaluasi.

(1) Indikator kinerja dari komponen perencanaan sebagai berikut:

- Menguasai Silabus
- Menyusun analisis materi pembelajaran
- Menyusun program satu semester
- Menyusun rencana pengajaran

(2) Indikator kinerja dari komponen pelaksanaan sebagai berikut:

- Membuka pembelajaran
- Menyampaikan materi pembelajaran

- Menggunakan metode pembelajaran
- Menggunakan alat peraga/media dalam pengajaran
- Pengelolaan kelas
- Interaksi belajar mengajar
- Menutup pembelajaran

(3) Indikator kinerja dari komponen evaluasi sebagai berikut:

- Evaluasi Formatif
- Evaluasi Sumatif
- Pelaporan hasil penilaian
- Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan

3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner. Jenis angket yang dibuat oleh peneliti menggunakan angket tertutup. Angket tertutup yang dibuat terdiri dari beberapa pernyataan yang akan dijawab oleh responden dengan menggunakan skala likert pada empat skala penilaian. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.[52]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert tidak menggunakan skala 1-5 dikarenakan dalam skala tersebut dapat

[52] Sugiyono. (2010), Op.Cit, h. 93.

membuat responden memilih jawaban ragu-ragu. Sehingga jawaban yang disediakan akan mempermudah responden dalam menjawab satu jawaban dari empat pilihan. Dengan skala likert, variabel penelitian akan diuntaikan kembali menjadi beberapa indikator variabel. Indikator-indikator yang disusun akan menjadi acuan bagi peneliti untuk membuat item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan.

Tabel 4
Bobot Pilihan Jawaban Skala Likert

Pilihan Alternatif Jawaban	Skor Butir Positif (+)	Skor Butir Negatif (-)
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

4. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 5
Persepsi Mahasiswa Terhadap Kinerja Dosen dalam Pembelajaran Mata Kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di Universitas Negeri Jakarta

Variabel	Komponen Kinerja	Indikator Kinerja
Persepsi Mahasiswa Terhadap Kinerja Dosen dalam Pembelajaran Mata Kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran	**Perencanaan**	1. Menguasai Silabus
		2. Menyusun analisis materi pembelajaran
		3. Menyusun program semester
		4. Menyusun rencana pengajaran
	Pelaksanaan	1. Membuka pembelajaran
		2. Menyampaikan materi pembelajaran
		3. Menggunakan metode pembelajaran
		4. Menggunakan alat peraga/media dalam pengajaran
		5. Pengelolaan kelas
		6. Interaksi belajar mengajar
		7. Menutup pembelajaran
	Evaluasi	1. Evaluasi Formatif
		2. Evaluasi Sumatif
		3. Pelaporan hasil penilaian
		4. Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan

F. Pengujian Persyaratan Instrumen

1. Pengujian Validitas

Menurut Arikunto (2010) mengatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.[53] Pengujian validitas dapat diuji dengan rumus korelasi oleh Pearson. Rumus ini dikenal dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut[54] :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{\sum X^2 - (\sum X)^2\,(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi

X : skor tiap butir soal

Y : skor total yang valid tiap subyek

N : jumlah responden

[53] Arikunto, Op.Cit, h.211.
[54] Ibid, h. 213.

$\sum X$: skor nilai butir

$\sum Y$: skor total

$\sum X^2$: jumlah kuadrat skor total subjek pada butir yang dianalisis

$\sum XY$: jumlah hasil kali skor butir dengan skor total

Hasil r *product moment* tiap butir dikonsultasikan dengan r tabel *product moment* dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka butir valid

Jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$, maka butir tidak valid atau drop

Peneliti telah melakukan uji coba instrumen kepada 40 mahasiswa FIP dari beberapa program studi yaitu BK, PLS, dan TP pada angkatan 2015. Instrumen uji coba berisikan 154 pernyataan.

Dari hasil perhitungan uji validitas instrumen, diperoleh jumlah item yang valid sebanyak 65 butir, yaitu nomor 1, 3, 5, 12, 15, 16, 19, 23, 33, 35, 41, 42, 44, 47, 52, 53, 54, 55, 62, 69, 71, 79, 80, 88, 91, 93, 94, 95, 97, 98, 101, 102, 104, 106, 107, 112, 113, 116, 117, 118, 120, 121, 123, 124, 125, 126, 127, 129, 130, 133, 134, 137, 138, 139, 140, 141, 143, 144, 145, 146, 148, 149, 152, 153, 154.

Sedangkan jumlah item yang tidak valid atau drop sebanyak 89 butir, yaitu nomor 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 17, 18, 20, 21, 22, 24,

25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 43, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 92, 96, 99, 100, 103, 105, 108, 109, 110, 111, 114, 115, 119, 122, 128, 131, 132, 135, 136, 142, 147, 150, 151.

Setelah melakukan uji coba, peneliti melakukan pengecekkan masing-masing butir item yang valid dan tidak pada setiap indikatornya. Setelah dilakukan pengecekkan, kemudian peneliti mendiskusikan hasil validitas setiap butir item valid dan tidak (drop) yang jumlahnya berbeda-beda. Untuk menentukan jumlah item pada instrumen Persepsi Mahasiswa Terhadap Kinerja Dosen yang akan menjadi alat ukur saat turun lapangan, maka peneliti bersama dosen pembimbing menentukan hanya mengambil satu butir item valid dari lima belas indikator masing-masing bernilai positif dan negatif. Tujuannya adalah agar komposisi setiap indikator dapat terwakili secara seimbang.

2. Pengujian Reliabilitias

Reliabiilitas memiliki pengertian sebagai suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat

keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, yang dimaksudkan adalah instrumen yang dapat dipercaya, maka reliabelnya akan dapat dipercaya melalui data yang dihasilkan.[55]

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronboach*. Rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 menjadi 1 dan 0 dengan rumus sebagai berikut[56] :

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)}\left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2 t}\right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas yang dicari

k : banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma_i^2$: jumlah varians skor tiap item

$\sigma^2 t$: varians total

Sebelum memperoleh realibililtas menggunakan rumus *Alpha Cronbach,* maka terlebih dahulu mencari varians tiap butir dengan rumus berikut sebagai berikut:

$$\sigma b^2 = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N}\right)^2}{N}$$

[55] Ibid, h. 221.
[56] Ibid, h. 239-240.

Keterangan:

σb^2 : Varians tiap butir

$\sum x^2$: jumlah dari skor butir yang sudah dikuadratkan

$(\sum x)^2$: jumlah skor butir dikuadratkan

N : jumlah responden

Setelah mendapatkan varians tiap butir, langkah selanjutnya adalah mencari valians total dengan rumus sebagai berikut:

$$\sigma t^2 = \frac{\sum y^2 - \left(\frac{\sum y}{N}\right)^2}{N}$$

Keterangan:

σt^2 : Varians total

$\sum y^2$: jumlah dari skor total yang sudah dikuadratkan

$(\sum y)^2$: jumlah skor total dikuadratkan

N : jumlah responden

Nilai varians butir dan varians total yang sudah didapatkan kemudian dimasukkan ke dalam rumus *Alpha Cronbach.* Selanjutnya hasil nilai reliabilitas diberi kategori berdasarkan

pedoman koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas dapat digolongkan ke dalam kategori sebagai berikut:

Tabel 6
Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategorisasi
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0, 600 – 0,799	Tinggi
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

Setelah dilakukan uji coba validitas, butir soal yang valid sejumlah 65 butir yang digunakan untuk menghitung uji reliabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus koefisien *Alpha Cronbach,* maka didapat skor untuk reliabilitas sebesar 0.916 dengan kategori sangat tinggi (lampiran 3) sehingga instrumen layak digunakan dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan statistik deskriptif pada penggunaan persentase. Sebelum perhitungan presentase, terlebih dahulu membuat kategorisasi jenjang. Tujuan dibuatnya kategorisasi jenjang adalah menempatkan individu-individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur.[57]

Kategorisasi jenjang dapat dicontohkan berdasarkan dari tingkat yang rendah ke tinggi, dari yang tidak baik ke sangat baik dan lainnya. Dalam penelitian ini, maka peneliti memilih kategorisasi yang dibuat dalam empat jenjang yaitu sangat positif, positif, negatif, dan sangat negatif. Adapun rumus untuk mengkategorisasikan data sebagai berikut :

Tabel 7
Rumus Kategorisasi

Rentang Skor	Kategori
$\boldsymbol{X > \mu + 1\sigma}$	Sangat Positif
$\boldsymbol{\mu < X \leq \mu + 1\sigma}$	Positif
$\boldsymbol{\mu - 1\sigma < X \leq \mu}$	Negatif
$\boldsymbol{X \leq \mu - 1\sigma}$	Sangat Negatif

Ket : X = skor total tiap responden ; μ = Mean ; σ = Standar Deviasi

[57] Azwar S, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 147.

Rumus Perhitungan Data Responden Secara Keseluruhan :

Skor Maksimal : 111

Skor Minimal : 45

Rerata : $X = \frac{\sum x}{\boldsymbol{N}}$

: $X = \frac{28286}{\mathbf{330}}$ = 85,71 (86)

Standar Deviasi : $\sqrt{\frac{\sum x}{\boldsymbol{N}}}$

: $\sqrt{\frac{28286}{\mathbf{330}}}$ = 9,66 (10)

No.	Kategori	Rentang	Frekuensi	%
1	Sangat Negatif	45-76	54	16,4%
2	Negatif	77-86	89	27,0%
3	Positif	87-96	144	43,6%
4	Sangat Positif	97-111	43	13,0%
JUMLAH			**330**	**100,0%**

Setelah dilakukan kategorisasi, untuk mendeskripsikan hasil penelitian, maka dibuat presentase dengan rumus :

$$\boldsymbol{P = \frac{Fx}{N} x100\%}$$

Keterangan : P = Angka persentase

Fx = Jumlah responden yang menjawab per kategori

N = Jumlah responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa sebanyak 330 orang dari program studi bidang kependidikan yang telah mengikuti mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran pada semester 105 di Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini dilakukan dengan cara pemberian angket/kuesioner kepada mahasiswa yang di pilih sebagai responden penelitian. Berikut deskripsi data mengenai persepsi mahasiswa terhadap kinerja dosen dalam pembelajaran mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran yang disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Persepsi Mahasiswa Terhadap Kinerja Dosen dalam Pembelajaran Mata Kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di UNJ

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
45-76	54	16,4%
77-86	89	27,0%
87-96	144	43,6%
97-111	43	13,0%
Jumlah	**330**	**100%**

Berdasarkan data pada tabel 8, secara keseluruhan memiliki skor mean (μ) sebesar 86 dan standar deviasi (σ) sebesar 10. Terdapat skor maksimal sebesar 111 dan minimal 45. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kinerja dosen pengampu mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran selama peroses pembelajaran di UNJ memiliki empat kategori penilaian yaitu sangat positif, positif, negatif dan sangat negatif. Persentase tertinggi terdapat pada kategori positif sebesar 43,6% atau sebanyak 144 mahasiswa, memiliki penilaian dan pendapat sudah baik terhadap kinerja dosen. Hal ini berarti perwakilan dari setiap komponen pengajaran yang dilakukan oleh dosen mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan perencanaan mendapatkan respon baik dari mahasiswa.

Persentase tertinggi kedua yaitu pada kategori negatif sebesar 27,0% atau sebanyak 89 mahasiswa, memiliki penilaian dan pendapat kurang baik terhadap kinerja dosen selama proses pembelajaran di kelas. Beberapa kemungkinan dari masing-masing komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi yang dilakukan dosen diinterpretasikan oleh mahasiswa secara tidak baik.

Pada urutan selanjutnya yakni kategori sangat negatif sebesar 16,4% atau sebanyak 54 mahasiswa. Pada ketegorisasi sangat

negatif, persentase tertinggi sebelumnya dimiliki oleh kategorisasi negatif. Hal tersebut berarti hampir sebagian dari jumlah responden yakni mahasiswa memiliki penilaian dan pendapat yang sangat tidak baik terhadap kinerja dosen selama proses pembelajaran mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

Kemudian diurutan terakhir, persentase paling rendah terdapat pada kategorisasi sangat positif dengan persentase sebesar 13,0% atau sebanyak 43 mahasiswa. Beberapa mahasiswa memiliki penilaian dan pendapat yang sangat baik terhadap kinerja dosen sesuai dengan komponen yang menjadi acuan untuk dipersepsikan mahasiswa yakni pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut secara visualisasi gambaran histogram frekuensi persepsi mahasiswa terhadap kinerja dosen pengampu mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di UNJ :

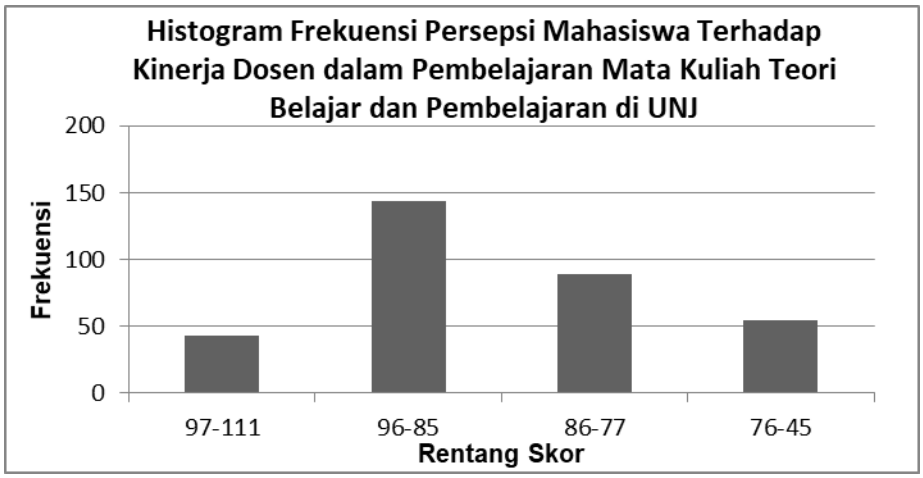

Gambar 8
Grafik : Histogram Frekuensi Persepsi Mahasiswa Terhadap Kinerja Dosen dalam Pembelajaran Matakuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di UNJ

1. Deskripsi Data Berdasarkan Komponen

a. Perencanaan

Berikut merupakan gambaran data responden dari komponen perencanaan :

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Komponen Perencanaan

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
12-20	50	15,2%
21-23	127	38,5%
24-26	111	33,6%
27-32	42	12,7%
Jumlah	**330**	**100%**

Berdasarkan data dari tabel 9, memiliki skor mean (μ) sebesar 23 dan standar deviasi (σ) sebesar 3. Terdapat skor maksimal sebesar 32 dan minimal 12. Pada komponen perencanaan menunjukkan persentase tertinggi pada kategorisasi negatif yakni sebesar 38,5% atau sebanyak 127 mahasiswa. Hal ini berarti bahwa mahasiswa memiliki penilaian dan pendapat yang kurang baik terhadap kinerja dosen selama proses pembelajaran pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

Berkenaan dengan persepsi mahasiswa yang kurang baik, dari keempat indikator pada komponen perencanaan diantaranya adalah pada indikator kesatu, mahasiswa memiliki penilaian dan pendapat mengenai kinerja dosen dalam penyusunan silabus yang belum jelas. Sehingga menurut mahasiswa, tujuan yang dimuat dalam silabus belum sepenuhnya dijabarkan secara jelas sehingga muncul ketidak pahaman mahasiswa dalam memahami tujuan mengenai mata kuliah Teori Belajar Pembelajaran.

Indikator kedua yakni dosen menyusun metode mengajar tanpa mempertimbangkan isi materi pembelajaran yang akan dibahas. Kemudian berkaitan dengan indikator kedua, bagian indikator ketiga yakni kinerja dosen dalam memberikan materi juga tidak bersesuaian dengan jadwal di SAP. Pada indikator keempat yakni

mahasiswa merasa bahwa beberapa dosen pengampu bahkan tidak menyediakan bahan bacaan atau modul bagi mahasiswa.

Berlawanan dengan persentase di atas, pada kategorisasi positif memiliki persentase sebesar 33,6% atau sebanyak 111 mahasiswa. Kategorisasi positif menduduki urutan tertinggi kedua. Pada komponen perencanaan terdiri dari empat indikator. Kinerja dosen dalam proses perencanaan yang sesuai dengan indikator pertama yaitu menguasai silabus, mahasiswa memberikan penilaian dan pendapat bahwa silabus yang diberikan oleh dosen sudah memuat tujuan perkuliahan. Kemudian pada indikator kedua yakni menyusun analisis materi pembelajaran, kinerja yang dilakukan oleh dosen yakni menyusun materi pembelajaran melalui pemilihan metode mengajar secara efektif dan efisien.

Indikator ketiga yakni menyusun program semester, kinerja yang dilakukan oleh dosen yakni menghitung pertemuan pada hari dan jam selama satu semester dalam masa perkuliahan efektif. Indikator keempat yakni menyusun rencana pengajaran, dosen menampilkan kinerja yakni menyediakan modul atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Persentase diurutan ketiga yaitu sebesar 15,2% atau sebanyak 50 mahasiswa berada pada kategorisasi sangat negatif. Hal

tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki penilaian dan pendapat yang sangat tidak baik terhadap kinerja dosen dalam proses perencanaan. Masing-masing indikator kinerja dari komponen perencanaan seperti penguasaan silabus, penyusunan analisis materi, penyusunan program semester dan penyusunan rencana pengajaran belum dirasa maksimal. Hal ini berarti menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran di kelas, mahasiswa tidak memiliki antusiasme dalam mengikuti mata kuliah TBP. Kemungkinan penyebabnya adalah dikarenakan kinerja yang dilakukan oleh dosen dianggap masih dalam kategori kurang baik sehingga persepsi yang dihasilkan oleh mahasiswa cenderung negatif.

Urutan terakhir yaitu pada kategorisasi sangat positif dengan persentase sebesar 12,7% atau sebanyak 42 mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang memiliki penilaian dan pendapat mengenai kinerja dosen dalam melakukan perencanaan pembelajaran sudah terwakili oleh keempat indikator yakni penguasaan silabus, penyusunan analisis materi, penyusunan program semester dan penyusunan rencana pengajaran sudah dianggap baik.

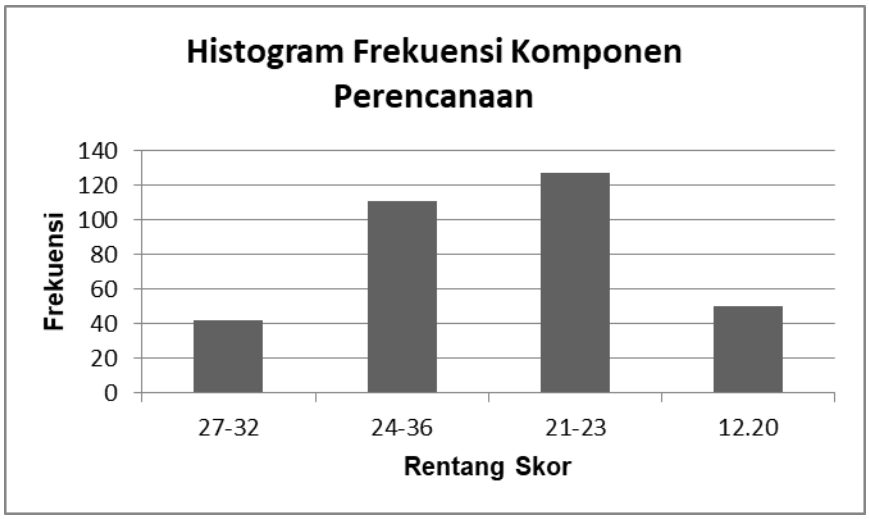

Gambar 9
Grafik : Histogram Frekuensi Komponen Perencanaan

b. Pelaksanaan

Berikut merupakan gambaran data responden dari komponen pelaksanaan :

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Komponen Pelaksanaan

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
24-36	60	18,2%
37-41	127	38,5%
42-46	97	29,4%
47-56	46	13,9%
Jumlah	**330**	**100%**

Berdasarkan data dari tabel dan grafik 10, memiliki skor mean (μ) sebesar 41 dan standar deviasi (σ) sebesar 5. Terdapat skor maksimal sebesar 56 dan minimal 24. Pada komponen pelaksanaan menunjukkan persentase tertinggi pada kategorisasi negatif yakni sebesar 38,5% atau sebanyak 127 mahasiswa. Hal ini berarti bahwa mahasiswa memiliki penilaian dan pendapat yang kurang baik terhadap kinerja dosen selama proses pembelajaran pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

Pada komponen pelaksanaan terdapat tujuh indikator yang menjadi acuan bagi mahasiswa dalam mempersepsikan kinerja dosen selama satu semester. Indikator pertama, dosen membuka pembelajaran yakni berkenaan pada proses perencanaan, kurangnya penjelasan tujuan di silabus.

Hal yang sama juga terdapat pada proses pelaksanaan bahwa ternyata mahasiswa menilai dosen menjelaskan tujuan pembelajaran tanpa mengacu pada silabus. Sehingga kurangnya pemahaman mahasiswa dari tujuan yang hendak dicapai pada pembelajaran mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

Indikator kedua yaitu menyampaikan materi pembelajaran, dosen memberikan materi tanpa mengetahui tujuan yang hendak dicapai. Kemungkinan pada proses pelaksanaan pembelajaran di

kelas, dosen memberikan silabus dan tanpa menjelaskan detail mengenai tujuan dari mata kuliah TBP sehingga pada saat pemberian materi, mahasiswa menganggap bahwa dosen tidak mengetahui tujuan yang akan dicapai setiap pertemuannya.

Pada indikator ketiga dan keempat yaitu berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode dan media yang diterapkan oleh dosen. Mahasiswa memberikan penilaian dan pendapat yang kurang baik. Hal ini dikarenakan intensitas pertemuan yang dilakukan beberapa dosen pengampu hanya menggunakan satu metode ceramah bahkan melakukan komunikasi satu arah dengan mahasiswa.

Media pembelajaran yang ditampilkan tidak menunjukkan hasil, bahkan ada dosen pengampu yang tidak menerapkan media apapun sebagai bahan ajar atau untuk membantu dalam menjelaskan materi. Sehingga hal tersebut dapat membuat mahasiswa mudah jenuh dan merasa tidak tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran mata kuliah TBP di kelas.

Indikator kelima yaitu kinerja dosen dalam pelaksanaan terdapat pada pengelolaan kelas. Tanggapan mahasiswa yakni menunjukkan bahwa penguasaan dosen di kelas kurang memperhatikan mahasiswa yang sudah atau belum paham

mengenai pembahasan materi. Indikator keenam yaitu pada interaksi belajar mengajar, dosen menjelaskan materi hanya berdasarkan bagian yan ditulis sesuai dengan pemahamannya. Indikator ketujuh yaitu menutup pembelajaran, kinerja dosen yang dilakukan adalah hal yang terjadi bahwa dosen memberikan materi yang tidak berkesinambungan dengan materi sebelumnya. Sehingga pemahaman mahasiswa mengenai penjelasan materi yang diberikan oleh dosen dirasa kurang maksimal.

Persentase tertinggi kedua yaitu pada kategorisasi positif yakni sebesar 29,4% atau sebanyak 97 mahasiswa, yang memiliki penilaian dan pendapat sudah baik terhadap kinerja dosen pengampu. Ketujuh indikator dari komponen pelaksanaan yang mewakili pernyataan positif dari mahasiswa yaitu pada indikator kesatu dan kedua, dosen melakukan pembukaan dalam proses pembelajaran adanya penjelasan materi yang sesuai dengan tujuan dan dicapai setiap pertemuannya.

Kemudian indikator ketiga dan keempat saling berkaitan yaitu penggunaan metode mengajar dan media pembelajaran yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa menganggap bahwa dosen sudah menerapkan metode tanya jawab dan diskusi bersama. Sedangkan media pembelajaran yang ditampilkan sudah menarik

dan bervariasi. Pada indikator kelima yaitu pengelolaan kelas yang dilakukan oleh dosen yakni dengan memperhatikan mahasiswa dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya terkiat materi/isu yang sedang dibahas di dalam kelas.

Indikator keenam yaitu interaksi belajar mengajar dari dosen dapat dijelaskan secara baik antara lisan dan tulisan sudah sesuai dengan materi. Indikator ketujuh yaitu dosen mampu mengaitkan materi yang sudah dibahas sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Dari ketujuh indikator pada komponen pelaksanaan menunjukkan hasil yang baik, jika kinerja yang dilakukan oleh dosen sudah baik maka yang dipersepsikan oleh mahasiswa juga akan menghasilkan persepsi yang baik.

Persentase di urutan ketiga yaitu kategorisasi sangat negatif yakni sebesar 18,2% sebanyak 60 mahasiswa yang menyatakan bahwa kinerja dosen pengampu dianggap sangat tidak baik. Persepsi mahasiswa yang tidak baik mengenai kinerja dosen selama proses pelaksanaan pembelajaran dihasilkan dari beberapa indikator. Ketujuh indikator tersebut diantaranya dimulai dari membuka pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran dan menggunakan alat peraga/meida dalam mengajar. Indikator lainnya yakni

pengelolaan kelas, interaksi belajar mengajar, dan sampai menutup pembelajaran. Selama proses pelaksanaan pada semester 105, kinerja dosen pengampu belum dapat dikatakan baik oleh mahasiswa.

Urutan terakhir yaitu dengan persentase terendah yaitu sebesar 13,9% atau sebanyak 46 mahasiswa berada pada kategorisasi sangat positif. Melalui beberapa indikator mulai dari membuka, memberikan materi, mengelola kelas hingga menutup pembelajaran dilaksanakan dengan baik oleh dosen sehingga persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa dikatakan baik.

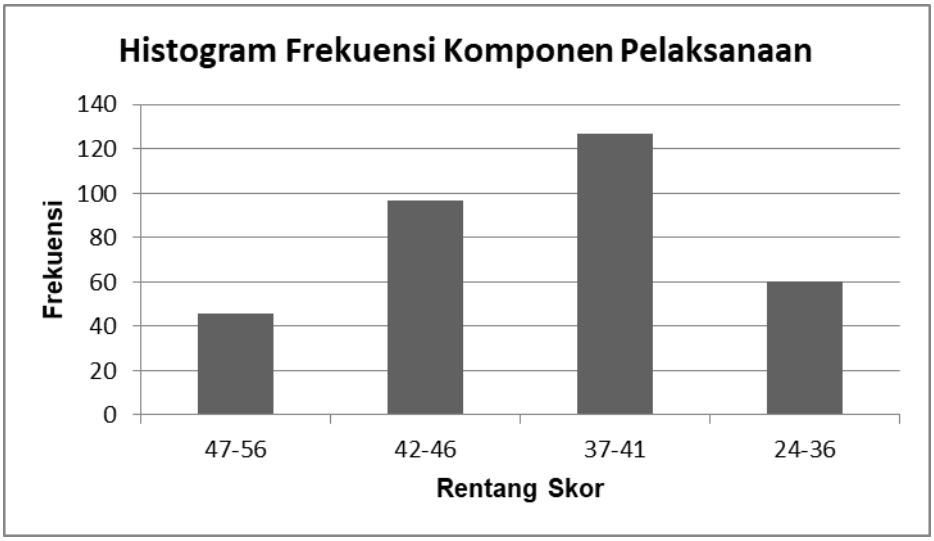

Gambar 10
Grafik : Histogram Frekuensi Komponen Pelaksanaan

c. Evaluasi

Berikut merupakan gambaran data responden dari komponen evaluasi :

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Responden Komponen Evaluasi

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
8-18	49	14,8%
19-21	110	33,3%
22-24	132	40,0%
25-31	39	11,8%
Jumlah	330	100%

Berdasarkan data dari tabel 11, memiliki skor mean (μ) sebesar 21 dan standar deviasi (σ) sebesar 3. Terdapat skor maksimal sebesar 31 dan minimal 8. Pada komponen evaluasi menunjukkan persentase tertinggi pada kategorisasi positif yakni sebesar 40,0% atau sebanyak 132 mahasiswa. Hal ini berarti bahwa mahasiswa memiliki penilaian dan pendapat yang sangat baik terhadap kinerja dosen pengampu selama proses evaluasi pembelajaran pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran.

Pada komponen evaluasi terdapat empat indikator mewakili persepsi mahasiswa mengenai kinerja dosen. Indikator kesatu yaitu evaluasi formatif, dosen melakukan evaluasi dalam jangka waktu yang pendek yakni melaksanakan ujian tertulis setiap akhir materi dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa.

Indikator kedua yaitu evaluasi sumatif, yakni dosen melaksanakan ujian baik di waktu pertengahan maupun akhir semester dengan memberikan soal ujian berdasarkan materi yang sudah diberikan/diajarkan di pertemuan sebelumnya.

Indikator ketiga yaitu pelaporan hasil penilaian yakni dosen memberikan penilaian langsung pada tugas dan latihan yang dikerjakan oleh mahasiswa pada saat proses dalam mengevaluasi pembelajaran mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di kelas.

Indikator keempat yaitu memberikan program pengayaan dan perbaikan, dosen memberikan tugas tambahan apabila mahasiswa mendapatkan nilai cukup atau masih dibawa kriteria standar yang diberikan dosen. Hal ini bertujuan dosen mampu menginformasikan pemahaman materi yang dimiliki mahasiswa selama perkuliahan.

Kategorisasi tertinggi kedua yaitu kategorisasi negatif dengan persentase sebesar 33,3% atau sebanyak 110 mahasiswa, yang memiliki penilaian dan pendapat yang kurang baik terhadap kinerja dosen pengampu. Sebagian dari persentase tersebut, ternyata mahasiswa memiliki tanggapan tidak baik dilihat dari keempat indikator yang mewakili komponen evaluasi.

Indikator kesatu yaitu evaluasi formatif, proses pelaksanaan evaluasi pada setiap akhir pembahasan materi. Dosen tidak mengulas materi sehingga dosen tidak mengetahui seberapa besar pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. Indikator kedua yaitu evaluasi sumatif pada pelaksanaan ujian semester. Dosen pengampun melaksanakan ujian dengan memberikan soal ujian tidak berkaitan dengan materi yang sudah dibahas sebelumnya atau jauh di luar dari materi matakuliah TBP.

Indikator ketiga yaitu pelaporan hasil penilaian, mahasiswa memberi tanggapan bahwa kinerja yang dilakukan dosen tidak bersesuaian dengan memberitahukan hasil dari setiap tugas dan latihan yang sudah dikerjakan oleh mahasiswa. Sehingga mahasiswa hanya mengetahui setelah penginputan nilai di siakad.

Indikator keempat yaitu memberikan program pengayaan dan perbaikan. Dosen memberikan penilaian tanpa memperhatikan mahasiswa yang mendapatkan nilai minimal. Terlebih dosen pengampu tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang mendapatkan nilai minimal untuk diberikan tugas tambahan atau perbaikan. Hal tersebut memberikan persepsi yang kurang baik dalam komponen evaluasi kinerja dosen pada indikator

kinerja dosen dalam memberikan tugas perbaikan bagi mahasiswa.

Persentase pada urutan ketiga yaitu terdapat pada kategorisasi sangat negatif yakni sebesar 14,8% atau sebanyak 49 mahasiswa. Keempat indikator mewakili komponen evaluasi pada persepsi yang dihasilkan oleh mahasiswa adalah penilaian dan pendapat yang sangat tidak baik terhadap kinerja dosen memiliki.

Sedangkan pada urutan terakhir yaitu kategorisasi sangat positif tidak memiliki hasil persentase sebesar 11,8% atau sebanyak 39 mahasiswa yang menganggap bahwa kinerja yang dilakukan oleh dosen selama proses evaluasi pembelajaran sudah dinilai sangat baik. Indikator tersebut diantaranya evaluasi formatif, sumatif, pelaporan hasil penilaian, dan melaksanakan program pengayaan dan perbaikan.

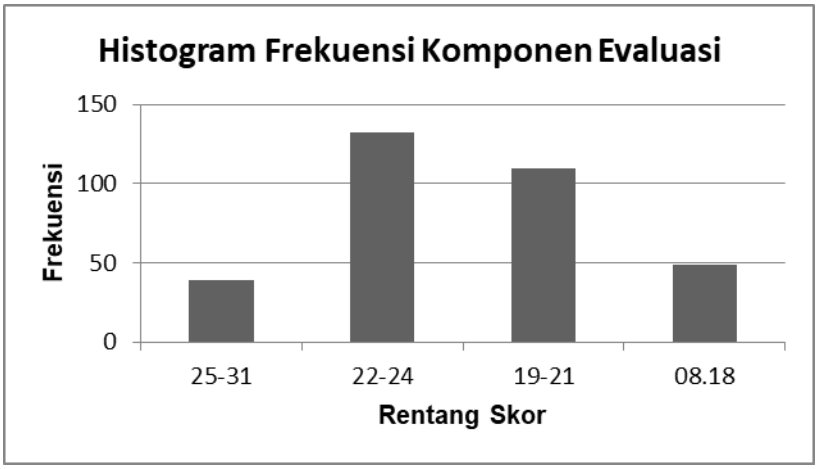

Gambar 11
Grafik : Histogram Frekuensi Komponen Evaluasi

2. Deskripsi Data Berdasarkan Program Studi

Berikut gambaran perbandingan dari data responden berdasarkan setiap program studi :

Tabel 12
Distribusi Frekuensi Perbandingan Pada Program Studi

Program Studi	Skor Ideal	Skor Total	Persentase
Pendidikan Bahasa Jepang	3480	2407	69,16%
Pendidikan Bahasa Jerman	3480	2396	68,85%
Pendidikan Fisika	4320	3180	73,61%
Pendidikan Biologi	4320	2843	65,81%
Pendidikan Kimia	4560	3319	72,78%
Manajemen Pendidikan	4560	3440	75,43%
Pendidikan Luar Sekolah	4680	3403	72,71%
Pendidikan Anak Usia Dini	5640	4086	72,44%
Ekonomi Administrasi	4560	3242	71,09%

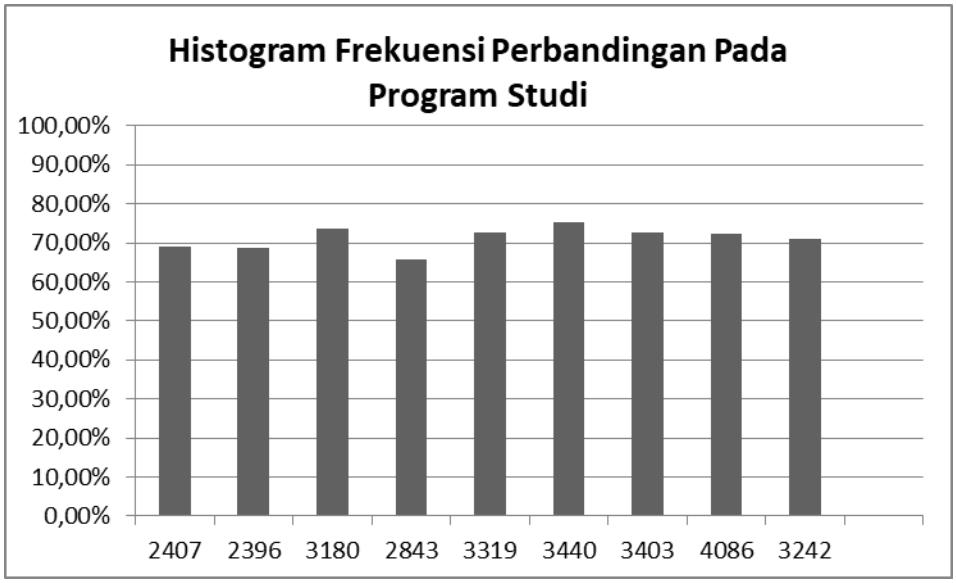

Gambar 12
Grafik : Histogram Frekuensi Perbandingan Pada Program Studi

Bedasarkan tabel dan gambar 12, perbandingan data responden berdasarkan program studi menunjukkan bahwa hasil persentase tertinggi sebesar 75,43% pada program studi Manajemen Pendidikan, kemudian persentase tertinggi kedua sebesar 73,61% pada program studi Pendidikan Fisika. Data di atas dapat terlihat bahwa skor total yang mendekati skor ideal dari kesesuaian antara jumlah mahasiswa dengan banyaknya bobot pilihan jawaban positif yang dipilih, sehingga persentase yang dihasilkan menjadi lebih tinggi kedua program studi tersebut dibandingkan skor ideal daripada program studi lainnya.

Persentase tertinggi selanjutnya yaitu sebesar 72,78% pada program studi Pendidikan Kimia, kemudian disusul oleh persentase tertinggi keempat yaitu 72,71% pada program studi Pendidikan Luar Sekolah. Persentase tertinggi kelima yaitu sebesar 72,44% pada program studi Pendidikan Anak Usia Dini dan persentase urutan keenam yaitu sebesar 71,09% pada program studi Ekonomi Administrasi. Persentase urutan ketujuh berikutnya yaitu sebesar 69,16% pada program studi Pendidikan Bahasa Jepang, kemudian persentase urutan kedelapan yaitu sebesar 68,85% pada program studi Pendidikan Bahasa Jerman.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Secara umum, berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kinerja dosen dalam pembelajaran mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di Universitas Negeri Jakarta pada semester 105, menunjukkan angka tertinggi pada kategorisasi positif dengan persentase sebesar 43,6% atau sebanyak 144 mahasiswa. Berarti kinerja dosen pengampu mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran selama pembelajaran pada semester 105 dipersepsikan baik oleh mahasiswa.

Berkaitan dengan kinerja yang ditampilkan oleh dosen pengampu, menurut Keith Davis dalam Mangkunegara (2009), ternyata salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yaitu faktor kemampuan. Secara psikologis, kemampuan seseorang terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan *reality*. Artinya seseorang yang memiliki IQ di atas rata-rata dengan pendidikan yang memadai untuk profesinya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaannya, maka ia lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan.[58]

Perolehan persentase tertinggi kedua sebesar 27,0% atau sebanyak 89 mahasiswa secara rata-rata memiliki persepsi yang kurang baik terhadap kinerja dosen pada proses perencanaan, pelaksanaan

[58] A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 67

dan evaluasi pembelajaran mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. Secara kemampuan, dosen berada di posisi yang memiliki pengetahuan memadai dalam ilmu pedagogik untuk mengampu mata kuliah tersebut. Namun sebagai seorang pendidik, kualitas mengajar tidak hanya dilihat dari tingkat kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang dosen. Dosen juga diperlukan untuk dapat mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan pedagogik dalam menghasilkan calon pendidik yang berkualitas pula. Hal tersebut berkenaan dengan tujuan khusus dari mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran yakni mahasiswa diharapkan mampu menguasai secara konseptual, prosedural dan operasional yang berhubungan dengan belajar dan pembelajaran.

Penjelasan mengenai pendidik yang diharuskan memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata, ciri-ciri dari seorang guru yang cerdas menurut Oemar Hamalik adalah (1) memiliki keahlian sebagai guru, yakni seorang guru yang memahami bagaimana cara merumuskan tujuan mengajar, memahami sejauh mana proses-proses belajar yang dilakukan oleh siswa, memahami sejauh mana cara menyampaikan pelajaran kepada siswa, mampu memilih dan menggunakan alat-alat bantu pendidikan, mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan individual siswa, mampu memberikan bimbingan dalam membantu mengatasi kesulitan dan masalah-masalah siswa, mampu

menyusun dan menggunakan alat-alat evaluasi kemampuan belajar mengajar, mampu melaksanakan kerjasama yang baik dengan orang tua murid, selalu berusaha untuk memperbaiki peranan profesi serta mutu profesinya, dan (2) memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas. Tegasnya seorang guru yang cerdas adalah disamping menguasai spesialisasi pengetahuannya, Ia juga harus menguasai dengan baik ilmu-ilmu keguruan pada umumnya dan didaktik pada khususnya.[59]

Dimulai dari proses perencanaan didapatkan bahwa kinerja dosen dalam indikator pertama yakni segi penguasaan silabus dipersepsikan kurang baik oleh mahasiswa. Tanggapan mahasiswa menyadari bahwa kurangnya penjelasan secara detail dari tujuan pembelajaran. Sehingga mahasiswa tidak begitu memahami capaian dari tujuan mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. Dalam kenyataan, mereka sudah menyadari pentingnya mata kuliah tersebut untuk bekal di masa depan saat menjadi calon pendidik.

Pada proses pelaksanaan, kinerja dosen dalam indikator ketujuh memiliki respon yang kurang baik dari mahasiswa yakni menyusun metode pembelajaran. Mahasiswa memiliki penilaian dan pendapat yang kurang baik dikarenakan intensitas pemberian dosen dalam menerapkan metode, cenderung membuat mahasiswa menjadi jenuh

[59] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.119-122.

dan tidak menarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Meskipun beberapa dosen sudah memilih metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Namun seringkali ditemukan ada beberapa dosen pengampu yang hanya menerapkan satu metode yaitu ceramah atau bahkan interaksi satu arah dengan mahasiswa.

Sedangkan proses evaluasi pembelajaran pada indikator mengenai pelaporan hasil penilaian yang dilakukan dosen dipersepsikan kurang baik oleh mahasiswa. Mahasiswa menyadari hasil belajar yang didapatkan hanya pada proses penginputan dari dosen di akhir semester. Sedangkan mahasiswa juga membutuhkan evaluasi setiap akhir pembahasan materi dalam hal pengerjaan tugas dan latihan yang dikerjakan oleh mahasiswa pada saat di kelas.

Penelitian terkait dari Malaysia yang dilakukan oleh Yahya Samian dan Norah Md Noor mengenai “Persepsi Siswa Terhadap Dosen yang Baik Berdasarkan Penilaian Kinerja Dosen” diketahui bahwa beberapa kategori yang dijadikan bahan evaluasi yaitu pada perencanaan dan persiapan dosen mendapatkan persentase sebesar 16,5%, pelaksanaan dengan persentase sebesar 50,8%, penilaian dengan persentase sebesar 17,9% dan interaksi belajar 14,8%. Hasil temuan dari penelitian bahwa persepsi mahasiswa dalam mengevaluasi kinerja dosen dapat dikatakan berada pada kategori baik. Artinya, dosen

dengan pendidikan tinggi memiliki kekuatan untuk memegang kendali dan berperan penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas.[60]

Degeng (1989) dalam Hamzah dan Nina mendefinisikan bahwa pengajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik, sedangkan belajar adalah pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki peserta didik. Mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran dalam perkuliahan yang menerima pengetahuan baru dengan mengaitkan sejumlah pengetahuan yang sudah dimiliki oleh mahasiswa. Hal tersebut menjadi satu alasan pentingnya dalam proses pelaksanaan pembelajaran, dosen diharuskan menampilkan kinerja yakni mengajar dengan melakukan transfer ilmu serta berkompeten dalam ilmu pedagogik.[61]

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa berada pada kategorisasi baik terhadap kinerja dosen. Namun jika ditinjau dari masing-masing ketiga komponen pengajaran didapatkan hasil yang beragam. Terdapat dua komponen dengan persentase yang sama dan tertinggi yakni sebesar 38,5% atau sebanyak 127 mahasiswa pada kategorisasi negatif. Sedangkan pada komponen evaluasi

---

[60] Yahya Samian dan Norah Md Noor, “Students’ Perception on Good Lecturer Based on Lecturer Performance Assessment”, Jurnal, Malaysia, 2012. h. 3-4

[61] Hamzah dan Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 66

mendapatkan persentase tertinggi pada kategori positif sebesar 40% atau sebanyak 132 mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan ada beberapa kemungkinan faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kinerja dosen.

Pada bagian persepsi mengartikan bahwa ada beberapa faktor yang berperan dalam persepsi salah satunya yaitu perhatian. Perhatian dapat diartikan sebagai pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.[62] Persepsi menjadi bagian yang diperlukan bagi mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Pada proses perencanaan dan pelaksanaan, kinerja dosen yang dipersepsikan kurang baik oleh mahasiswa yakni proses pemahaman dari mahasiswa mengenai tujuan pada silabus yang tidak dijelaskan secara detail oleh dosen. Pada proses pelaksanaan juga secara metode yang diberikan oleh dosen, mahasiswa menanggapi adanya kejenuhan dikarenakan intensitas yang sering menggunakan metoder ceramah atau komunikasi satu arah. Sehingga pencapaian mahasiswa dalam memahami isi materi mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran dirasa masih kurang baik. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi jumlahnya

[62] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta : Andi, 2010), h. 101

perhatian yang diberikan oleh mahasiswa selama proses pembelajaran di kelas.

Persepsi yang dihasilkan oleh mahasiswa membentuk perhatian dengan memusatkan pada kinerja yang dilakukan dosen selama proses pembelajaran di kelas. Persepsi terkait dilihat berdasarkan kinerja dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh dosen. Proses terjadinya persepsi adalah mahasiswa sebagai penerima stimulus dengan menyadari tentang sesuatu yang dilihat dan didengar yaitu kinerja dosen yang ditampilkan.[63]

Selain persepsi, kemampuan mahasiswa sebagai calon pendidik dalam memahami mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran juga diperhitungkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada komponen evaluasi berada pada kategori positif, yang berarti mahasiswa mempersepsikan baik pada kinerja dosen dalam memberikan evaluasi pembelajaran bagi mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riska Silvia dengan judul “Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan Hasil Belajar Mahasiswa Angkatan 2015 pada Mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di UNJ”. Sebanyak 330 responden menunjukkan bahwa mayoritas hasil belajar yang didapatkan mahasiswa sebagai calon guru

[63] Ibid, h. 102

dalam mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran berada pada rentang nilai 71-75, yakni berjumlah 120 mahasiswa (36,4%) dengan rerata hasil belajarnya 76,89. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mampu menyerap dan memahami pelajaran atau ilmu yang diajarkan selama proses pembelajaran dengan baik dan optimal.

Adapun optimal tidaknya proses penyerapan dan pemahaman pembelajaran atau ilmu tentunya dipengaruhi oleh alat berpikir kognitif mahasiswa itu sendiri yakni kecerdasan intelektualnya. Hasil belajar yang didapatkan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektualnya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan yakni lingkungan alami dan sosial budaya.

Selain itu, adapula faktor instrumental yakni kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru atau pengajar, dan kondisi psikologis lainnya yakni minat, bakat, dan motivasi. Dalam hal ini faktor lainnya yang mempengaruhi persepsi juga didasari oleh situasi dan perhatian pada saat proses pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Sarlito (2003) yakni perhatian. Kunci dari persepsi yaitu mendapatkan respon dari individu dalam hal ini mahasiswa, namun tergantung seberapa besar perhatian mahasiswa yang bersangkutan dalam menerima stimulus dari kinerja dosen. Hasil perbedaan tersebut yang mengartikan

bahwa setiap mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda-beda tergantung perhatian yang diberikan mahasiswa selama proses pembelajaran.

Besarnya suatu perhatian mahasiswa menunjukkan bahwa adanya kemungkinan keterkaitan dengan hasil belajar yang didapatkan bersesuaian dengan hasil kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh mahasiswa. Meskipun secara rata-rata mahasiwa memiliki nilai yang cukup baik, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Riska didapatkan dari sebanyak 330 mahasiswa, 120 mahasiswa (36,3%), mempunyai kecerdasan intelektual dengan kategori dibawah rata-rata (80-89) dan 8 mahasiswa lainnya (2,4%) mempunyai kecerdasan intelektual dengan kategori borderline. Artinya, persepsi mahasiswa yang menghasilkan baik dan buruknya selain dari tampilan kinerja dosen dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi juga berdasarkan tingkat pemahaman dan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa selama proses pembelajaran.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut diantaranya :

1. Waktu penelitian yang dilaksanakan terbilang cukup singkat dikarenakan jadwal yang tersedia sangat sempit, terlebih kondisi mahasiswa baik yang sebelum dan atau sesudah mengerjakan Ujian Akhir Semester merasa perlu meluangkan waktu untuk mengisi angket terlebih dahulu.

2. Beberapa kelas belum dapat mewakili seluruhnya mahasiswa, sehingga perlu ada beberapa tambahan mahasiswa dari kelas lain dalam satu program studi. Hal ini dikarenakan waktu penelitian harus menyita waktu mereka yang sudah teburu-buru ingin pulang.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data secara keseluruhan menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kinerja dosen selama pembelajaran pada mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran di semester 105 menghasilkan urutan pertama yakni kategorisasi positif dengan persentase tertinggi sebesar 43,6%. Persentase menunjukkan sebanyak 144 mahasiswa, memiliki penilaian dan pendapat yang sudah baik. Urutan persentase tertinggi kedua sebesar 27,0% berada pada kategorisasi negatif. Persentase menunjukkan bahwa sebanyak 89 mahasiswa juga memiliki persepsi yang berlawanan yaitu menganggap kinerja yang dilakukan oleh dosen masih dalam kategori kurang baik selama perkuliahan.

Urutan ketiga yaitu kategorisasi sangat negatif dengan persentase sebesar 16,4 atau sebanyak 54 mahasiswa. Mahasiswa memiliki penilaian dan pendapat yang masih sangat kurang baik terhadap kinerja dosen.

Kemudian diurutan terkahir dengan persentase terendah sebesar 13,0% pada kategori sangat positif. Hanya sebanyak 43 mahasiswa yang memiliki penilaian dan pendapat yang sudah sangat baik terhadap kinerja dosen selama proses pembelajaran di kelas. Kategorisasi dikaji berdasarkan ketiga komponen yaitu proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Komponen dengan kategorisasi tertinggi yaitu kategorisasi positif terdapat pada komponen evaluasi. Persentase pada komponen evaluasi berada pada persentase tertinggi yakni sebesar 40,0%. Komponen evaluasi terdiri dari empat indikator kinerja pada dosen mengenai proses evaluasi formatif, evaluasi sumatif, pelaporan hasil penilaian, penyusunan program pengayaan dan perbaikan.

Terdapat dua komponen dengan persentase tertinggi pada kategorisasi negatif. Pada kategorisasi negatif, komponen perencanaan memiliki persentase yakni sebesar 38,5%. Berkenaan dengan komponen perencanaan, terdiri dari empat indikator diantaranya penguasaan silabus, penyusunan analisis materi, penyusunan program semester dan penyusunan rencana pengajaran. Mahasiswa memiliki persepsi yang kurang baik terhadap kinerja dosen dalam hal proses perencanaan pembelajaran selama satu semester di kelas.

Persentase tertinggi yakni sebesar 38,5% berada pada kategorisasi negatif juga terdapat di komponen pelaksanaan. Komponen pelaksanaan terdiri dari tujuh indikator diantaranya membuka pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran, menggunakan alat peraga/media dalam mengajar. Selain itu, pengelolaan kelas, interaksi belajar mengajar dan menutup pembelajaran. Masing-masing indikator dari kedua komponen perencanaan dan pelaksanaan dipersepsikan oleh mahasiswa dengan hasil yang kurang baik.

B. Implikasi

Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap kinerja dosen tentunya sudah banyak menjadi bahan untuk diteliti. Alasan peneliti tertarik untuk mengetahui kinerja dosen khusunya pengampu mata kuliah MKDK merupakan salah satu cara untuk mengetahui gambaran kinerja dosen dengan menggunakan persepsi mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa menjadi bagian di dalam proses kegiatan belajar mengajar bersama dosen selama satu semester. Mahasiswa juga sebagai yang menerima respon informasi atau pengetahuan baru dari stimulus berupa kinerja dari dosen dalam mengajar di kelas.

Sehingga perlunya persepsi mahasiswa terhadap kinerja dosen sebagaimana dosen juga dapat melakukan evaluasi diri.

Penelitian ini juga mendasari bahwa selama perkuliahan di kelas, mahasiswa juga memiliki penilaian dan pendapatnya dalam mempersepsikan kinerja secara menyeluruh dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi yang ditampilkan oleh dosen. Semakin baik kinerja yang ditunjukkan dosen, maka akan menghasilkan persepsi yang baik pula. Hal ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi dosen untuk meningkatkan kinerja yang berkualitas, disamping itu juga tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada berbagai macam variasi persepsi dari mahasiswa yang bersangkutan baik secara positif maupun negatif dalam memperhatikan kinerja dosen di dalam kelas.

Mata kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran sebagai contoh penerapan dalam penelitian ini untuk memperhatikan kualitas kinerja yang dihasilkan oleh dosen. Secara nyata, kualitas tersebut menunjukkan kompetensi dan kemampuan mengajar yang dimiliki dosen pengampu mata kuliah MKDK dapat terus dipertahankan. Guna mendidik mahasiswa untuk memiliki ilmu pedagogik dalam mempersiapkan diri menjadi calon guru yang berprofesional dan berkompeten

C. Saran

Berikut beberapa saran yang dapat dilakukan baik bagi peneliti selanjutnya juga untuk seluruh pihak terkait :

1. Persepsi mahasiswa terhadap kinerja dosen pengampu mata kuliah TBP khususnya di UNJ sudah dinilai baik oleh persepsi mahasiswa. Sehingga sebagai dosen pengampu matakuliah TBP selanjutnya atau mata kuliah MKDK lainnya dapat meningkatkan kinerja selama proses pembelajaran menjadi lebih baik.

2. Metode mengajar dosen sebaiknya beragam agar mahasiswa merasa tidak bosan, menjadi tertarik dan senang dalam mengikuti matakuliah yang menjadi minat mereka dalam meningkatkan ilmu pedagogik. Selama kegiatan perkuliahan berlangsung, dosen juga harus cermat dalam menerapkan metode mengajar yang aktif dan melibatkan mahasiswa untuk berdiskusi sehingga dapat meningkatkan gairah belajar mahasiswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan dengan kinerja dosen pada pembelajaran di mata kuliah lainnya khususnya mata kuliah yang sesuai dengan program studi. Penelitian lanjutan lainnya dapat dilakukan untuk seluruh mahasiswa UNJ terurama mata kuliah MKDK lainnya seperti psikologi perkembangan, landasan pendidikan atau membahas hal yang sama hanya jumlah sampel lebih diperbanyak. Dengan tujuan adalah hasil penelitian lebih representatif dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

..... (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hamzah Uno dan Nina Lamatenggo. (2012). Teori Kinerja dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.

Jauhar, U. K. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Mangkunegara. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

P. S. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Pribadi, B. A. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran .* Jakarta: PT Dian Rakyat.

Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sarwono, S. W. (2002). *Pengantar Umum Psikologi.* Jakarta: Bulan Bintang.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sriyanti, L. (2013). *Psikologi Belajar.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

..... (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

..... (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.

Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Prenamedia Group.

Thoha, M. (2003). *Perilaku Organisasi: Konsep-konsep Dasar Organisasinya.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi.

Sumber Jurnal :

Fauzan, M. (2012). Peningkatan Kinerja Dosen Berbasis Sosial dan Dukungan Organisasional Di PTS Kota Semarang. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 188-202.

Krityono, S., Indiarti, P. T., & Sayekti, S. (2016). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kinerja Dosen Bimbingan dan Konseling IKIP Veteran Semarang. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 44-56.

Nugraheni, F. (2012). Pengaruh Kinerja Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UMK). *Skripsi*, 3.

Resmawan. (2014). Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Keterampilan Dosen dalam Mengelola Kelas dengan Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika. *Jurnal Euler*, 129-134.

Tinggi, D. J. (2010). Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan.

Yahya Samian dan Norah Md Noor, (2012). "*Students' Perception on Good Lecturer Based on Lecturer Performance Assessment*", Jurnal, Malaysia, 2012

Sumber Internet :

Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

https://m.tempo.co/read/news/2012/08/06/079421605/nilai-uji-kompetensi-guru-jauh-dari-standar (Diunduh pada Minggu, 13 November 2016)

http://www.sinarberita.com/2016/01/hasil-penelitian-guru-indonesia kurang.html .(Diunduh pada Sabtu, 4 Maret 2017)

http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2712/.com/

(Diunduh pada Selasa, 26 Juli 2017 pukul 22.00 WIB)

http://ilmu-pendidikan.net/profesi-kependidikan/guru/peran-guru-dalam-kegiatan-belajar-mengajar (Diunduh pada 4 Agustus 2017)

http://www.pikiran-rakyat.com/opini/2016/05/04/kualitas-guru-kita-368286 (Diunduh pada Jum'at, 4 Agustus 2017)

http://thesis.binus.ac.id/Doc/Cover/2011-2-00006-PL%20cvr.pdf (Diunduh pada Jum'at 4 Agustus 2017)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1995.

Zamhari. (2016, Maret 18). *Academic Indonesia*. Dipetik Desember 28, 2016, dari http://www.academicindonesia.com/tri-dharma-perguruan-tinggi/: http://www.academicindonesia.com